

PESTA RAKYAT BALERONG

**Di Pangkalan Koto Baru
(Suatu Kajian Nilai)**



Direktorat
Kebudayaan
598

**Ernatip
Iriani**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG
2008**

**PESTA RAKYAT *BALERONG* DI PANGKALAN
KOTO BARU (SUATU KAJIAN NILAI)**



Oleh:

**Dra. Ernatip
Iriani, S. Sos**

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG
2008**

**PESTA RAKYAT *BALERONG* DI PANGKALAN
KOTO BARU (SUATU KAJIAN NILAI)**

**Penulis : Dra. Ernatip
Iriani, S. Sos**

Editor : DR. Nursyirwan Effendi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

**Gambar : Penulis
Disain Cover : Erric Syah
Layout : CV. FAURA ABADI
I S B N : 978-979-9388-89-6**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan tentang “Pesta Rakyat *Balerong* di Pangkalan Koto baru (Suatu Kajian Nilai)” dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pesta rakyat *balerong* bagi masyarakat Pangkalan Koto Baru sudah menjadi tradisi, sehingga bila mereka tidak melaksanakannya merasa tidak enak dengan orang di luar kampungnya. Pesta rakyat *balerong* dilaksanakan dalam rangka memeriahkan hari besar agama Islam yaitu hari raya Idul Fitri setiap tahunnya. Pelaksanaannya berlangsung selama satu hari penuh pada minggu pertama setelah hari raya. Biasanya dimulai 1-2 hari setelah Idul Fitri.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat kerjasama anggota tim dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala BPSNT Padang, Bapak Drs. Syahrizal, M.Si (selaku pembimbing), Bapak Wali Nagari Pangkalan Koto Baru beserta staf, para informan yang telah banyak memberi data kepada kami, sehingga memudahkan kami dalam penulisan laporan ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini belumlah merupakan kajian yang mendalam, di sana sini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh sebab itu kami sangat mengharapkan kritikan dari para pembaca demi kesempurnaan tugas selanjutnya.

Padang, 16 Juni 2008

Ketua

Dra. ERNATIP

NIP. 132 206 905

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Diiringi puji syukur, saya menyambut gembira atas terbitnya buku tentang "Pesta Rakyat *Balerong* di Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota (Suatu Kajian Nilai)". Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional BPSNT Padang. Dalam buku ini diungkapkan berbagai hal tentang aktivitas masyarakat di Kenagarian Pangkalan pada saat merayakan hari-hari Besar Islam terutama pada hari raya Idul Fitri. Pada hari tersebut diadakan suatu acara dalam rangka silaturahmi anggota masyarakat dalam pengembangan syariat Islam di kalangan generasi muda.

Balerong merupakan bangunan sementara yang didirikan di samping musholla atau lapangan yang berada di setiap kampung. Acara Balerong ini diadakan di setiap kampung di Kenagarian Pangkalan dengan jenis kegiatan yang hampir sama yaitu Lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) mulai dari tingkat anak-anak sampai dewasa.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, dan wawasan generasi muda dalam memahami bermacam-macam budaya yang ada di masyarakat.

Jakarta, 16 Juni 2008
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya
Seni dan Film



I Gusti Nyoman Widja, SH
NIP. 130 606 820

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
KATA SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB. I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Kerangka Pemikiran	5
1.5 Metodologi Penelitian	7
BAB. II PROFIL WILAYAH	9
2.1 Letak Geografis	9
2.2 Penduduk	13
2.3 Keadaan Ekonomi Sosial Budaya	16
BAB. III IDENTIFIKASI PESTA RAKYAT <i>BALERONG</i>.....	19
3.1 Penyelenggaraan Pesta Rakyat <i>Balerong</i>	19
3.2 Kedudukan Pesta Rakyat <i>Balerong</i> bagi Masyarakat Pendukungnya	28
3.3 Fungsi Pesta Rakyat <i>Balerong</i>	39
3.4 Fungsi Kepariwisataaan	41
BAB. IV KAJIAN NILAI-NILAI	45
4.1 Nilai Musyawarah.....	46
4.2 Nilai Kearifan	47
4.3 Nilai Sosial	49
4.4 Nilai Seni	50
4.5 Nilai Pendidikan	52
4.6 Nilai Kompetisi	55
BAB V PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	61
DAFTAR INFORMAN	63
DAFTAR GAMBAR	64
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan zaman dewasa ini telah mampu mengubah segala aspek kehidupan manusia. Manusia yang dalam kesehariannya terlena dengan bermacam-macam peralatan, sehingga membuatnya lupa akan kodrat yang sebenarnya. Yang sangat disayangkan adalah rusaknya moral para generasi muda. Kepedulian para orang tua dan masyarakat sekitarnya terhadap lingkungan sudah semakin berkurang karena kesibukannya dalam memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Kesibukan para orang tua yang begitu pesat berakibat kurangnya perhatian pada anak-anak. Pengurusan anak lebih banyak diserahkan pada nenek, saudara atau pembantu.

Sebenarnya pada saat ini kita harus menyiapkan masa depan yang lebih baik untuk generasi berikutnya, karena merekalah yang akan melanjutkan pembangunan yang sedang berlangsung ini. Oleh sebab itu kita harus membekali anak-anak dengan keimanan, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik. Tidak mudah terpengaruh oleh apapun, tabah dalam menghadapi bermacam-macam tantangan. Pemberian bekal tersebut hendaklah dimulai dari dini sesuai, selaras lahir dan batin dan kemajuan zaman.

Mengacu pada hal tersebut, maka sangatlah perlu kita memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir. Ada 4 segi perkembangan anak yaitu jasmani, rohani, pikiran dan sosial yang berlangsung sepanjang waktu (Made Purna : 1992/1993: 1). Untuk kepentingan tersebut di pusat kota maupun di kampung-kampung sekarang tumbuh berbagai wadah sebagai tempat anak-anak memperoleh pendidikan non formal seperti play group, play station dan lain sebagainya. Tetapi yang sangat penting dalam proses sosialisasi/penurunan nilai-nilai adalah pendidikan informal yang berlangsung sepanjang hidupnya, baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas.

Dengan demikian lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam sosialisasi/penurunan nilai-nilai. Di

mana keluarga adalah lingkungan yang pertama dikenal oleh anak-anak. Sejak ia lahir, ibu adalah orang pertama yang ia kenal. Kasih sayang dan kesungguhan yang diberikan oleh ibu dalam menyusui, merawat anak-anaknya sudah mencerminkan suatu nilai. Di situ ibu sudah memainkan peranannya dalam memberikan pengetahuan kebudayaan dan ajaran budi pekerti pada anaknya.

Di samping itu menyiapkan anak-anak untuk dapat memainkan peranan sosial di kemudian hari dalam masyarakat yang sedang berkembang tidaklah semudah apa yang dilakukan oleh nenek moyang kita dimasa lampau. Pada masa dahulu kemajuan teknologi belum seperti sekarang, urusan belum serumit yang sekarang, sehingga memudahkan orang tua menanamkan sikap dan nilai kepada anaknya. Misalnya di daerah Minangkabau khususnya di Pangkalan Koto Baru dikenal dengan istilah pendidikan surau. Siang hari anak-anak belajar mengaji di surau dan pada malam hari mereka belajar agama di rumah dengan mamaknya. Kegiatan rutinitas seperti itu telah tertanam dalam diri anak-anak, sehingga bila dia menginjak dewasa nanti dia telah mempunyai bekal yang cukup dalam bidang agama. Di samping belajar agama dan baca Alqur'an kepadanya juga diajarkan bermacam-macam pengetahuan umum sebagai bekal diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Pangkalan Koto Baru pada masa dahulu mengaji di surau merupakan suatu keharusan bagi anak-anak. Sekali setahun diadakan khatam Alqur'an, mereka diarak beramai-ramai di sepanjang kampung. Suatu kebanggaan bagi mamak, orang tua, kakak/abang bila anak kemenakan dan adiknya telah menamatkan Alqur'an. Sebagai penghargaan sekaligus untuk menguji kemampuan mereka, maka setiap tahunnya diadakanlah perlombaan bertempat di *balerong*. Pengertian *balerong* di sana sama dengan istilah *balairung* di daerah Minangkabau lainnya.¹ *Balairung* berasal dari kata balai dan

¹ Seperti di nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Di sana terdapat satu buah *balairung* yang sampai saat ini masih ada, oleh masyarakat setempat diberi nama *balairung Sari*. Dilihat dari fisik bangunannya *balairung* itu sudah berusia ratusan tahun dengan ukuran panjang ± 18 m, lebar 4,40 m, tanpa dinding sekelilingnya. Jadi bangunan itu hanya berlantai dan beratap.

ruang, jadi balai tersebut terdiri dari beberapa ruang. Bentuk bangunan *balairung* hampir sama dengan bangunan rumah gadang yaitu menggunakan tiang tetapi kolongnya lebih rendah dan atap bergonjong. Tidak berdaun pintu, berdaun jendela dan adakalanya tidak berdinding sehingga saat penghulu mengadakan rapat bisa diikuti oleh masyarakat umum. *Balairung* digunakan sebagai tempat para penghulu mengadakan rapat tentang urusan pemerintah nagari dan menyidangkan perkara atau peradilan (AA. Navis 198 : 188). Dengan demikian setiap nagari di Minangkabau tentu mempunyai *balairung*. Istilah *Balerong* di nagari Pangkalan Koto Baru juga berasal dari kata balai yang artinya tempat pertemuan masyarakat. Hanya saja bangunan *Balerong* di Pangkalan Koto Baru tidak permanen, dibuat saat mau diperlukan yaitu pada hari raya Idul Fitri.

Dari hasil survey awal dilapangan dapat dikatakan bahwa secara harfiah pengertian *Balairung* di nagari lain di Minangkabau dengan *balerong* di Pangkalan Koto Baru adalah sama yaitu tempat pertemuan masyarakat. Oleh karena pengaruh dialek, maka orang Pangkalan Koto Baru menyebutnya dengan nama *balerong*. *Balerong* di Pangkalan Koto Baru berbeda dengan *balairung* ditempat lain, di sana tersirat makna lain yaitu disamping tempat pertemuan secara umum juga sebagai tempat keramaian yang bernuansa pendidikan. Di mana pada acara tersebut disertai dengan beberapa kegiatan khusus (berupa lomba) yang melibatkan para anak-anak remaja. Dari rangkaian kegiatan itu terkandung nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai itu sangat baik untuk ditanamkan pada generasi muda sebagai bekal di masa yang akan datang.

Balerong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bangsal atau los (di pasar), tetapi di Pangkalan Koto Baru *balerong* itu adalah suatu pesta rakyat yang dilakukan sehabis hari raya Idul Fitri. Pesta rakyat itu juga membuat bangsal tetapi bangsalnya tidak seperti tempat orang menggelar barang dagangannya. Konteks penggunaan istilah *balerong* adalah acara pesta *balerong* dalam jangka waktu \pm dua minggu menjelang acara berlangsung. Istilah *balerong* menunjuk pada

bangunan sementara disekitar surau yang terbuat dari rangkaian kayu, bambu dan sebagainya. Suatu kampung/jorong dapat disebut *babalerong* bila dikampungnya (tepatnya disekitar surau atau ditempat terbuka lainnya) terdapat sebuah bangunan sementara (*balerong*). Pada hari berlangsungnya *balerong* bangunan itu dihiasi dengan pakaian adat setempat. *Balerong* di Pangkalan Koto Baru dibuat sedemikian bagus, bentuknya bermacam-macam ada seperti bangunan rumah adat, kapal, mobil dan sebagainya. Bangunan itu ukurannya besar dan bisa menampung sekitar 100-200 orang. Para ninik mamak, penghulu, *rang sumando*, *samuji* (pemuda) duduk *baselo* bersama-sama di dalamnya saat berlangsungnya acara.

Pesta rakyat *balerong* sebagai salah satu unsur kebudayaan yang perlu dilestarikan dan mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya positif kepada generasi muda. Pesta rakyat *balerong* mempunyai kadar komunikasi yang sangat tinggi dalam arti sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pesan-pesan seperti harapan, doa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai agama, moral, etika, pendidikan dan sebagainya. Nilai-nilai itu kemudian dapat dijadikan sebagai penyaring terhadap budaya luar yang saat ini sedang gencar diadopsi oleh bangsa kita.

Melihat perkembangan dewasa ini pesta rakyat *balerong* mengalami kemerosotan. Artinya tidak lagi semua kampung/jorong yang melaksanakan pertunjukan tersebut. Berdasarkan pengamatan dilapangan mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut.

1.2 Masalah

Bangsa Indonesia saat ini sedang menjalani pergeseeran sistem nilai sebagai akibat dari kemajuan teknologi terutama bidang komunikasi. Pergeseeran nilai ini lama kelamaan dapat menggeser sistem ide (nilai-nilai, gagasan vital dan keyakinan) masyarakat yang bersangkutan. Salah satunya adalah unsur kebudayaan yang luhur dan bermanfaat untuk menanamkan pendidikan informal kepada anak-anak yakni pesta rakyat *balerong*.

Sebagian masyarakat terutama yang tinggal di pusat kota besar beranggapan bahwa pendidikan formal dapat

menggantikan peranan pendidikan informal yang ada ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan informal yang dimulai dari dalam keluarga sampai di lingkungan masyarakat sekitarnya tidak dapat ditinggalkan begitu saja, melainkan kita semua harus menyelarasukannya dengan perkembangan zaman saat ini. Agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak hilang begitu saja. Seperti halnya pesta rakyat *balerong* yang selama ini sebagai salah satu sarana pendidikan informal telah menurun aktivitasnya. Dahulunya tiap-tiap kampung membuat *balerong* dan menjadi celaan oleh kampung lain terhadap suatu kampung yang tidak membuat *balerong*. Celaan itu terutama ditujukan pada para pemuda (*samuji*) karena kegiatan tersebut adalah tanggung jawab mereka. Sedangkan perangkat kampung lainnya adalah sebagai penunjang dan menyandang dana. Atas dasar kenyataan tersebut yang menjadi masalah adalah : Apakah saat ini pesta rakyat *balerong* masih diperlukan oleh masyarakat setempat? Kemudian nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam pesta rakyat *balerong*? Selanjutnya apakah pesta rakyat *balerong* dapat dijadikan sebagai salah satu komponen penting dalam rangka sosialisasi anak di masa yang akan datang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pesta rakyat *balerong*
2. Mengungkapkan nilai budaya yang berkembang dalam pelaksanaan pesta rakyat *balerong*.

1.3.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat : (1) untuk menambah pengetahuan/wawasan tentang budaya suatu daerah. (2) sebagai bahan informasi, bahan studi komparatif untuk penelitian tentang pelaksanaan pesta rakyat tradisional masa kini.

1.4 Kerangka Pemikiran

Pesta rakyat tradisional dipunyai oleh bangsa manapun didunia. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk keramaian yang selalu dinanti-nantikan oleh masyarakat. Pesta rakyat sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai religi, seni dan sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Semakin tinggi

dimensi nilai yang dimilikinya, semakin banyak pula lapisan masyarakat yang menanti dan melibatkan diri.

Pesta rakyat *balerong* di Pangkalan koto Baru adalah peristiwa budaya yang bermutu tinggi dan berdimensi luas. Kegiatan itu mengandung nilai kerukunan dan kegotongroyongan masyarakat, komunikasi antar anggota masyarakat, nilai sosial yang lebih luas serta merupakan sumber inspirasi terciptanya suatu karya seni. Pesta rakyat *balerong* merupakan pesta rakyat yang secara tradisi diselenggarakan pada perayaan lebaran /hari raya Idul fitri dengan kegiatan lomba baca Al Qur'an. Peserta lomba itu terdiri dari kelompok anak usia 10-15 tahun dan kelompok dewasa berasal dari beberapa kampung/jorong. Menjadi kebanggaan bagi seseorang bila dia bisa mengikuti perlombaan di luar kampungnya, apalagi berhasil sebagai pemenang. Yang menarik pada pesta rakyat *balerong* itu adalah bentuk *balerongnya* tampil dengan megah dan penuh kemewahan. Kegiatan ini selain untuk memeriahkan suasana lebaran juga sebagai media silaturahmi antara famili/sanak saudara kampung satu dan yang lain, atau antara penduduk desa yang satu dengan lainnya.

Oleh masyarakat Pangkalan Koto Baru pada masa dahulu pesta rakyat *balerong* menjadi primadona dihati masyarakat. Kini pesta rakyat *balerong* sudah menjadi salah satu tradisi yang masih diminati oleh sebagian besar masyarakat. Mereka menjadikan pesta rakyat *balerong* sebagai kegiatan budaya yang dapat menanamkan nilai budaya pada generasi muda. Adapun yang dimaksud dengan nilai budaya itu adalah sistem nilai yang mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap buruk (sehingga harus dihindari) dan apa yang dianggap baik (sehingga harus selalu dianut). Dengan demikian dikenal perbedaan antara nilai yang positif dan negatif (Soejono Sukanto 1990 : 208). Pesta rakyat *balerong* memiliki bermacam-macam nilai yang dapat dijadikan sebagai panutan/ccontoh bagi generasi berikutnya.

Mengacu pada pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pesta rakyat *balerong* oleh masyarakat pendukungnya dianggap baik, sehingga sampai saat ini masih dilakukan. Suatu kampung/jorong akan merasa malu dan tersisih bila tidak mengadakan *balerong*. Bila tidak ada *balerong* berarti

kampung/jorong mereka untuk masa itu kurang dikunjungi orang. Pada kesempatan pesta rakyat *balerong* itulah orang banyak datang berkunjung sekaligus bersilaturahmi.

Pesta rakyat adalah suatu konsep yang ditujukan sebagai media komunikasi antar satu kelompok dengan kelompok lain. Sedangkan *balerong* adalah suatu konsep yang ditujukan sebagai sarana tempat berlangsungnya pesta rakyat. Pada pesta rakyat *balerong* ada beberapa variabel yang digunakan seperti kelompok masyarakat, kondisi sosial dan material. Kelompok masyarakat di sini dibedakan berdasarkan kelompok umur yaitu anak-anak dan remaja, pemuda dan orang tua-tua. Tiap kelompok itu mempunyai peran masing-masing. Dari masing-masing kelompok itu yang dominan adalah kaum laki-laki.

Besar kecilnya acara pesta rakyat *balerong* tergantung pada kondisi sosial masyarakatnya. Jika keadaan perekonomian masyarakat membaik maka acara itu bisa dilaksanakan secara besar-besaran. Hadiah yang disediakan untuk pemenang mencapai jutaan rupiah. Jika para pemudanya banyak kesibukan di luar daerah, maka *balerong* yang dibuat itu sederhana saja. Pada proses pembuatan *balerong*, bahan-bahan yang diperlukan berupa kayu, bambu dan sebagainya dicari bersama-sama. Ada hari-hari tertentu mereka pergi ke hutan guna mencari kayu dan bambu. Semua bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan *balerong* diusahakan bersama-sama. Artinya tidak diperoleh melalui penjual jasa (pedagang).

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan studi kepustakaan, wawancara dan observasi.

- Studi kepustakaan, adalah teknik pengumpulan data melalui literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.
- Wawancara, adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Ada dua bentuk wawancara yaitu terarah dan tidak terarah. Wawancara terarah dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan wawancara tidak terarah disebut juga dengan wawancara bebas dan santai

sehingga memberi kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan keterangan tentang masalah yang ditanyakan. Wawancara dilakukan dengan para pemuda dan tokoh masyarakat seperti penghulu (tokoh adat) alim ulama, cerdik pandai dan tidak tertutup kemungkinan dengan masyarakat umum lainnya. Wawancara tersebut tidak hanya dengan kaum laki-laki saja, kaum perempuan pun juga karena mereka terlibat dalam pesta rakyat *balerong*.

- Observasi, adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat secara langsung pesta rakyat yang dimaksud. Hal-hal yang menjadi fokus perhatian adalah 1) lingkungan fisik di mana pesta rakyat itu dilangsungkan, 2) lingkungan sosial, 3) interaksi yang terjadi, 4) pertunjukan pesta rakyat itu sendiri. Berhubung penelitian ini dilakukan tidak pada saat berlangsungnya *balerong*, maka observasi dilakukan lebih awal yaitu pada bulan Desember 2002 (tepatnya setelah hari raya Idul fitri).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kanagarian Pangkalan koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota alasannya : 1) secara administrasi nagari tersebut termasuk wilayah Sumatera Barat, tetapi budaya daerah tersebut banyak dipengaruhi oleh budaya Melayu. 2) Kemajuan nagari dimotori oleh banyaknya penduduk yang merantau, sehingga adanya fenomena antar hubungan antar etnik melalui kegiatan budaya. 3) Pertunjukan pesta rakyat *balerong* sampai saat ini masih dilakukan.

BAB II PROFIL WILAYAH

2.1 Letak Geografis

Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 13 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Kecamatan Pangkalan Koto Baru terletak paling ujung dari ibu kota kabupaten berbatasan dengan kabupaten Kampar Riau. Kecamatan Pangkalan Koto Baru terletak dipinggir jalan raya Padang – Pekanbaru. Bila hendak ke Pangkalan koto Baru dapat ditempuh melalui jalan darat dengan kendaraan roda empat/roda dua. Jarak Pangkalan Koto Baru ke ibu Kota Propinsi (Padang) 177 km, ke ibu Kota Kabupaten (Payakumbuh) 52 km dan ke ibu Kota Kecamatan (Pangkalan koto Baru) 1 km.

Sepanjang jalan menuju Pangkalan Koto Baru banyak pemandangan alam yang dapat dinikmati. Berangkat dari Padang menuju arah utara akan melalui beberapa buah kawasan obyek wisata alam seperti Lembah Anai, Air terjun dan melewati Kota padang Panjang yang dijuluki dengan Serambi Mekah, berjalan terus dan akhirnya sampai di Bukittinggi. Di Bukittinggi juga terdapat bermacam-macam obyek wisata yang dapat dikunjungi seperti Jam Gadang, Benteng, Kebun Binatang, Ngarai dan banyak lagi. Selain kota Bukittinggi terkenal sebagai Kota Wisata Budaya juga terkenal sebagai pusat perdagangan. Para pedagang daerah Sumatera Barat khususnya dan daerah lain (Pekanbaru, Jambi, Sumatera Utara) umumnya banyak berbelanja di sana. Di sana mereka berbelanja dalam partai besar dan kecil yang akan dibawa ke daerahnya masing-masing. Setiap hari pasar Bukittinggi (Pasar Aur) ramai dikunjungi orang baik dari dalam maupun luar daerah.

Dari Bukittinggi arah ke Barat kira-kira 32 km sampailah di Payakumbuh ibu Kota Kabupaten Lima Puluh Kota. Perjalanan ke Pangkalan Koto Baru tidak berapa jauh lagi, kira-kira 52 km. Dari Payakumbuh disepanjang jalan akan dilalui hamparan sawah, bukit-bukit dan jurang yang sangat dalam. Jalan yang tidak begitu lebar tetapi padat setiap saat. Kendaraan yang lewat sarat dengan muatan orang ataupun barang. Melihat kendaraan yang besar-besar itu rasanya tidak bisa untuk saling

melewati (berselisih), seperti jalan di Kelok Sembilan, tetapi kenyataannya sampai saat ini tidak ada halangan bagi kendaraan tersebut. Pemandangan di Kelok Sembilan sangat menakjubkan, di mana kita dapat menikmati perjalanan kendaraan dalam menempuh kelok-kelok patah dengan posisi jalan mendaki (dari arah Payakumbuh), menurun (dari arah Pangkalan Koto Baru). Kelok sembilan suatu pemandangan yang sulit dilupakan dan merupakan kebanggaan bagi orang kabupaten Lima Puluh Kota khususnya dan Sumatera Barat umumnya. Kelok Sembilan terkenal ke mana-mana apalagi nyanyinya sering didengarkan melalui radio/tape recorder dan layar kaca.

Memasuki wilayah Kecamatan Pangkalan Koto Baru terdapat sebuah tempat peristirahatan yang dikenal dengan nama *rangkiang*. Kata *rangkiang* di Minangkabau berarti tempat penyimpanan padi/lumbung padi. Setiap rumah gadang mempunyai *rangkiang* yang bangunannya terpisah yaitu di depan rumah gadang. *Rangkiang* di Pangkalan Koto Baru adalah nama sebuah tempat, dimana tempat tersebut sebagai tempat peristirahatan kendaraan yang telah menempuh perjalanan panjang. Seperti dari arah Padang ke Pekanbaru, ke Dumai dan ketempat lainnya atau sebaliknya. Di sana mereka bisa istirahat sambil menikmati bermacam-macam makanan. Untuk keperluan makan minum tersedia beberapa buah rumah makan/restoran yang menjual makanan. Kemudian di depannya berjejer-jejer pula orang berjualan beraneka ragam makanan ringan dan buah-buahan. Di tempat itu sarana dan prasarananya telah mencukupi. Untuk keperluan MCK juga tersedia dengan luas dan dalam keadaan terawat. Untuk beribadah bagi kaum muslim juga tersedia tempat dan perlengkapan lainnya. Untuk berkomunikasi dengan sanak saudara karib kerabat ditempat lain tersedia pula wartel. Untuk perbaikan kecil-kecilan terhadap kendaraan tersedia pula bengkel. Jika terjadi keributan dan sejenisnya, maka kantor polisi tidak jauh dari sana. Dengan demikian orang yang berhenti di sana dapat memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Kini *rangkiang* hanya tinggal kenangan. Aktifitas di tempat tersebut tidak seperti dulu lagi.

Kecamatan Pangkalan Koto Baru mempunyai luas wilayah 712.06 km² ketinggian dari permukaan laut 500 meter

(sangat cocok dijadikan sebagai wilayah perkebunan) dengan jumlah penduduk 26.239 jiwa. Kecamatan Pangkalan Koto Baru terdiri dari 6 kanagarian yaitu :

1. Kanagarian Koto Alam
2. Kanagarian Manggilang
3. Kanagarian Pangkalan Koto Baru
4. Kanagarian Tanjung Belit
5. Kanagarian Tanjung Pauh
6. kanagarian Gunung Malintang

Untuk lebih jelasnya rincian jumlah penduduk dan luas wilayah setiap nagari dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Kepadatan Penduduk

No	Nagari	Luas	Penduduk	Kepada tan/Km
1	Pangkalan Koto Baru	124,30	10.024	81
2	Manggilang	58,75	3.958	67
3	Koto Alam	42,75	2.768	65
4	Tanjung Belit	124,57	1.789	14
5	Tanjung Pauh	112,26	1.450	12
6	Gunung Malintang	249,43	6.250	25

BPS Kecamatan Pangkalan Koto Baru dalam angka 2001

Secara umum adat istiadat dan budaya ke 6 nagari tersebut hampir sama, hanya saja ada hal-hal tertentu yang berbeda seperti dalam rangka memeriahkan hari besar Islam. Di kanagarian Pangkalan Koto Baru terdapat suatu tradisi yang sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat setempat.

Letak topografi nagari Pangkalan Koto Baru bervariasi antara datar dan berbukit. Bagian terbesar adalah berupa daerah datar. Bagian selatan dan Utara terbentang perumahan

penduduk dan pekarangan yang sangat luas. Pola perumahan penduduk menyebar dan sebagian kecil berada disepanjang jalan raya Padang – Pekanbaru. Persebaran rumah penduduk antara satu dengan lainnya tidak berjauhan. Diantara rumah penduduk tidak terdapat pembatas (pagar) sehingga mereka dengan leluasa bersilaturahmi dan keperluan lainnya. Dengan demikian hubungan mereka sangat dekat, saling tolong menolong dalam kesehariannya. Keadaan jalan dalam kampung masih jalan tanah bercampur kerikil. Walaupun tidak diaspal tetapi masih bisa ditempuh sekalipun hujan turun deras berhari-hari.

Luas wilayah kanagarian Pangkalan Koto Baru adalah 124,30 km² dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara dengan kanagarian Tanjung Belit
- Sebelah Barat dengan kanagarian Gunung Malintang
- Sebelah Selatan dengan kanagarian Koto Alam
- Sebelah Timur dengan kanagarian Manggilang

Kanagarian Pangkalan Koto Baru terletak di ibu kota kecamatan yang terdiri dari 12 jorong yaitu: Sopang, Pauh Anak, Muaro Bandar, Pasar Baru, Pasar Usang, Lubuk Tabuan, Lubuk Ameh, Banjaronah, Lakuak Gadang, Lubuk Nago, Kampung Baru dan Koto Panjang.

Kondisi perairan di daerah itu pada umumnya tidak ada masalah, karena di sana terdapat beberapa buah sungai. Adapaun sungai-sungai yang terdapat di sana adalah : (1) Sungai Batang Lakasok dengan lebar 9 meter, (2) Sungai Batang Mahat dengan lebar 20 meter, (3) Sungai Batang Manggilang dengan lebar 5 meter dan (4) Sungai Batang Aie Oge dengan lebar 5 meter. Di samping sungai juga terdapat 2 buah jembatan yang terletak di pangkal dan di ujung kanagarian Pangkalan Koto Baru. Memasuki nagari Pangkalan Koto Baru (dari arah Padang) akan melalui sebuah jembatan yang panjangnya ± 50 meter, lebar ± 9 meter. Kemudian hampir keperbatasan nagari juga terdapat jembatan yang panjangnya ± 100 meter, lebar ± 9 meter.

2.2 Penduduk

Berdasarkan catatan BPS (2001) penduduk kanagarian Pangkalan Koto Baru berjumlah 10.024 jiwa dengan kepadatan 81 jiwa/km². Bila dibandingkan dengan nagari lain, dari segi luas wilayah maka kanagarian Pangkalan Koto Baru menduduki peringkat ke tiga. Tetapi bila dilihat dari jumlah penduduk kanagarian Pangkalan Koto Baru menduduki peringkat pertama. Jumlah penduduk itu sewaktu-waktu bisa berubah terutama pada waktu-waktu tertentu seperti di bulan puasa, lebaran. Masyarakat Pangkalan Koto Baru terkenal dengan orang perantau, di mana sebagian besar masyarakatnya berada diperantauan. Mereka merantau ke berbagai daerah seperti ke daerah-daerah di Sumatera Barat, ke propinsi Riau, Jambi bahkan sampai ke pulau Jawa dan manca negara. Mereka merantau dengan berbagai alasan, yang jelas demi mencari penghidupan dan menuntut ilmu pengetahuan.

Boleh dikatakan bahwa orang-orang yang tinggal di kampung kebanyakan yang sudah berusia lanjut. Mereka menikmati hari tuanya di kampung dan mengerjakan bermacam-macam amal kebaikan. Kebanyakan dari mereka itu tidak lagi menghiraukan kebutuhan sehari-hari. Di kampung mereka hanya sekedar mengurus rumah, beramal sedangkan belanjanya dikirim dari rantau. Menjadi dambaan bagi setiap orang tua bila dihari tuanya dia bisa beramal dengan khusu' dan tinggal di kampung. Oleh sebab itu tanggung jawab anak, kemenakanlah untuk memenuhi kebutuhannya.

Keberadaan mereka dirantau tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan orang-orang di kampung halaman. Sekali pun mereka jarang pulang kampung tetapi kabar berita diantara mereka terjalin dengan baik. Bagi mereka yang sudah berhasil diperantauan, akan selalu memberikan rezekinya untuk sanak saudara kaum kerabat dan pembangunan kampung halaman. Pemberian itu disampaikannya pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang bulan puasa atau menjelang lebaran Idul Fitri. Di saat itu mereka meluangkan waktunya untuk pulang kampung guna bersilaturahmi dengan sanak saudara, kaum kerabat dan orang sekampung.

Sebagai penghibur orang dirantau, maka para pemuda dan masyarakat di kampung mempersiapkan acara khas daerah tersebut. Misalnya pada waktu menjelang puasa yaitu acara *potang balimau* dengan menampilkan beberapa buah *mimba* dan acara pacu sampan. Acara ini dikenal dengan istilah *paibur urang rantau, pa ubek ibo ati urang kampuang* (penghibur orang dari rantau, pengobat hiba hati orang di kampung). Jadi di saat itu mereka menyerahkan sejumlah uang atau berupa barang/peralatan (terutama untuk keperluan masjid, surau) guna dimanfaatkan bersama-sama. Dengan demikian sambil bergembira ria mereka juga memberikan bantuan. Kemudian setelah hari raya Idul Fitri dimeriahkan dengan acara *balerong*. Setiap kampung membuat acara tersebut karena acara itu di samping sebagai hiburan juga sebagai tempat silaturahmi anggota masyarakat kampung. Yang tak kalah penting adalah sebagai tempat ajang menguji kemampuan bagi anak-anak dan remaja. Di mana pada acara tersebut disertai dengan bermacam-macam perlombaan seperti lomba baca Alqur'an, lomba pidato, lomba qasidah (nyanyian bersifat Islami) dan sebagainya.

Berhubung kegiatan *balerong* dalam skop kampung, maka segala keperluan untuk *balerong* diupayakan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat kampung tersebut. Mereka tidak hanya menyumbangkan fikiran, tenaga dan benda melainkan juga ikut bersama-sama hadir pada hari pelaksanaan *balerong*. Semua anggota masyarakat tanpa kecuali hadir beramai-ramai ke *balerong*. Ketika perayaan *balerong* penghulu, ninik mamak, *rang sumando*, ibu-ibu, pemuda/pemudi duduk bersama-sama dalam *balerong* guna mengikuti acara demi acara. Penghulu, ninik mamak dan para pejabat duduk menghadap para tamu. Sebagai penghormatan terhadapnya, maka mereka menduduki tempat khusus yaitu dibagian paling ujung diatas kasur yang telah dialas dengan permadani sehingga tampak rapi dan mewah

Sekalipun orang Pangkalan Koto Baru banyak yang merantau dari segi tradisi sampai saat ini tidak jauh berubah. Hal ini dapat dilihat pada perayaan hari besar Islam. Memang diakui bahwa masyarakat Pangkalan Koto Baru saat ini sudah termasuk yang modern, tetapi dari segi tradisi mereka masih

mempertahankan tradisi lamanya. Artinya budaya baru itu mereka terima tetapi tidak meninggalkan budaya lama. Seperti dalam perayaan hari besar Islam mereka mengadakan *balerong* sebagai bentuk hiburannya dan perayaan hari besar nasional mengundang band/orgen tunggal sebagai hiburannya.

Di kanagarian Pangkalan Koto Baru terdapat 5 buah suku 12 orang penghulu. Masing-masing suku dikepalai oleh seorang penghulu dan dibantu oleh 4 orang datuk yang dikenal dengan nama mamak empat jini. Mamak empat ini dikenal juga dengan istilah *kapak ambai* yang artinya perpanjangan tangan. Jadi seorang penghulu itu mempunyai perpanjangan tangan, mereka ini adalah orang yang mempunyai wewenang untuk melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan kedudukannya. Masing-masing mereka mempunyai tugas yang berbeda, tetapi tetap saling membantu. Jumlah *kapak ambai* setiap penghulu bervariasi sesuai dengan jumlah kaumnya. Ada seseorang penghulu yang mempunyai kurang dari empat orang *kapak ambai*, ada pula yang lebih dari empat orang dan bahkan ada yang tidak punya *kapak ambai* seperti penghulu suku Caniago Datuk Paduko Indo. Masing-masing *kapak ambai* mempunyai gelar sebagai panggilan sehari-hari.

Nama-nama suku yang 5 tersebut adalah suku Caniago, Pitopang, Piliang, Mandahiling dan Domo. Suku Pitopang disebut dengan Pitopang 4 ninik karena terpecah menjadi 4 yaitu : Pitopang Dt. Sibijayo, Pitopang Dt. Bosa, Pitopang Dt. Bandaro dan Pitopang 3 Batu. Suku Mandahiling pecahannya suku Melayu, sedangkan suku Domo pecahannya Domo Dt. Majo dan Domo Dt. Pangulu Bosa. Jadi nama gelar penghulu yang 12 orang itu adalah :

1. Datuk Sibijayo sebagai puncak nagari
2. Datuk Bosa
3. Datuk Bandaro
4. Datuk Manso
5. Datuk Patiah
6. Datuk Paduko Indo
7. Datuk Majo Indo

8. Datuk Tunggang
9. Datu Rajo Melayu
10. Datuk Majo
11. Datuk Penghulu Bosa
12. Datuk Mangkuto

2.3 Keadaan Ekonomi Sosial Budaya

Penghidupan masyarakat kanagarian Pangkalan Koto Baru sebagian besar dari hasil perdagangan dan buruh. Pada umumnya masyarakat Pangkalan Koto Baru banyak berusaha di sektor transportasi, jasa dan perdagangan baik dalam partai kecil-kecilan maupun dalam partai besar. Jenis barang dagangan itu bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan dimana usaha itu dilakukan. Selain itu banyak juga yang bekerja pada orang lain dengan mendapat upah sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya. Pekerjaan yang paling dominan diminati oleh laki-laki di Pangkalan Koto Baru adalah sopir. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat sana hidup dari hasil kerja tersebut.

Pekerjaan tersebut umumnya dilakukan diperantauan, tetapi di nagari sendiri masih banyak yang bertani, berkebun dan sebagainya. Hasil pertanian dan perkebunan itu tidak memadai hanya sebatas dikonsumsi sendiri dan kadangkala tidak mencukupi. Pekerjaan itu hanya sekedar untuk mengeluarkan keringat dan mengisi waktu luang. Mereka tidak terlalu mengurus tenaga karena untuk kebutuhan sehari-harinya sudah dicukupi dari rantau. Anak kemenakan yang berada di rantau bertanggung jawab terhadap kebutuhan mereka. Sangat beruntunglah orang yang banyak punya anak kemenakan, sehingga dia bisa menikmati kesenangan di hari tuanya. Tetapi bagi mereka yang kurang beruntung sampai tua pun terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sektor pertanian yang diusahakan oleh masyarakat adalah bertanam padi di sawah di samping menanam jenis sayur-sayuran. Sedangkan sektor perkebunan kebanyakan adalah menanam jeruk dan rambutan. Di samping itu pekarangan rumah pun mereka manfaatkan untuk tanaman tua seperti kelapa. Hampir setiap rumah mempunyai batang kelapa yang

tersebar di samping/dibelakang rumah, di samping tanaman lainnya seperti mangga, durian, langsung dan lain sebagainya. Ini semua diusahakan secara kecil-kecilan, tetapi yang betul-betul diusahakan secara besar adalah kebun gambir. Pangkalan Koto Baru terkenal dengan penghasil gambir, banyak masyarakat yang berusaha disektor tersebut. Gambir merupakan produk unggulan Pangkalan Koto Baru yang mana pemasarannya sudah sampai ke manca negara.

Pendatang yang berdomisili dikanagarian Pangkalan Koto Baru sedikit sekali. Itu pun mereka yang bekerja di pemerintahan/aparat pemerintah seperti tenaga pendidik, tenaga medis, tenaga keamanan dan yang lainnya. Kehadiran mereka tidak begitu berpengaruh di sana baik dari segi sosial maupun budaya. Keberadaan mereka di sana hanya semata-mata menjalankan tugas negara dan mereka tidak turut campur dalam urusan adat istiadat di sana. Mereka hanya sebagai pengamat terhadap tradisi-tradisi yang ada.

Sarana umum yang ada di kanagarian Pangkalan Koto Baru adalah sarana pendidikan, sarana ibadah, sarana kesehatan dan sarana sosial. Sarana pendidikan adalah SD sebanyak 11 buah, SLTP sebanyak 2 buah (SMP dan MTS), SLTA sebanyak satu buah. Sarana kesehatan adalah puskesmas 1 buah, puskesmas pembantu 1 buah, poliklinik 1 buah, tempat praktek Dr 2 buah, rumah bersalin 1 buah, polindes 5 buah dan pos yandu 8 buah. Sarana ibadah adalah surau 24 buah, masjid 10 buah. Sarana olahraga adalah lapang bola 2 buah, lapangan volly 12 buah. Sarana umum lainnya adalah Balai Adat, KUD, Wartel dan Pasar.

Di kanagarian Pangkalan Koto Baru terdapat satu buah pasar. Dahulunya hari pasar 2 kali seminggu yaitu pada hari Rabu dan Sabtu. Tetapi beberapa tahun terakhir hari pasar menjadi 1 hari yaitu hari Sabtu dari pagi sampai malam hari. Hal ini terjadi karena dianggap kurang efisien dan mengganggu aktivitas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Pada hari pasar semua hasil tani bisa dijual dan bisa pula membeli bermacam-macam kebutuhan harian. Pasar itu ramainya pada malam hari dan juga sebagai kesempatan bagi muda mudi untuk berjalan-jalan dan menikmati makanan ringan lainnya. Untuk memudahkan orang bepergian di sana juga

tersedia sarana transportasi seperti angkutan pedesaan. Di kanagarian Pangkalan Koto Baru telah ada jaringan Listrik, telepon dan Air Bersih. Semua sarana itu telah dinikmati oleh masyarakat terutama yang tinggal di jantung ibu kota kecamatan. Bagi jorong yang tidak terjangkau jaringan listrik (PLN) mereka masih menggunakan lampu petromak atau lampu minyak lainnya sebagai alat penerang. Sedangkan jorong yang tidak terjangkau aliran air bersih mereka masih memanfaatkan sungai dan sumur sebagai sumber air.

Bila dilihat dari rumah tempat tinggal penduduk di kanagarian Pangkalan Koto Baru dapat dikelompokkan atas 3 bentuk yaitu permanen, semi permanen dan rumah sederhana. Sedangkan rumah tradisional (rumah bagonjong/rumah *lotiak* istilah di sana) sudah tidak ada lagi dan yang ada sekarang rumah gaya Spanyol/Barat. Secara umum rumah penduduk telah cukup memadai dalam arti bentuk dan bahan bangunan telah layak huni meskipun beberapa diantaranya masih terbuat dari papan.

BAB III IDENTIFIKASI PESTA RAKYAT *BALERONG*

3.1 Penyelenggaraan Pesta Rakyat *Balerong*

Tradisi merantau oleh orang Minangkabau sudah menjadi kebanggaan apalagi bagi yang muda-muda. Mereka merantau dengan berbagai alasan seperti ingin melanjutkan pendidikan, mencari penghidupan yang lebih layak dan sebagainya. Hal demikian juga dialami oleh masyarakat Pangkalan Koto Baru, di mana sebagian besar masyarakatnya berada diperantauan. Daerah-daerah yang banyak ditempati adalah Padang dan sekitarnya, Pekanbaru dan sekitarnya, Medan, Jambi bahkan sampai ke pulau Jawa dan ke negara tetangga (Malaysia). Para perantau itu umumnya dihari baik bulan baik (menjelang bulan puasa) pulang kampung. Di bulan puasa mereka beristirahat di kampung dan baru kembali ke rantau setelah hari raya Idul Fitri. Begitulah kebiasaan tetua dahulu dan sampai saat ini kebiasaan tersebut diwarisi oleh generasi berikutnya.

Dari kebiasaan tersebut terlihat bahwa masa mereka di kampung sangatlah pendek sekali. Oleh sebab itulah kesempatan yang sangat berharga mereka manfaatkan untuk mengadakan bermacam-macam kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan kampung yang bersangkutan. Biasanya sebelum para perantau pulang kampung, orang-orang yang berada di kampung sudah merencanakan bermacam-macam kegiatan. Orang-orang yang pulang dari rantau dianggap orang yang punya kelebihan baik dari segi materi maupun dari pengalaman lainnya. Anggapan demikian oleh orang di kampung dijadikan sebagai bahan untuk berbagi pengalaman dan tempat meminta sesuatu buat keperluan kegiatan yang akan diadakan. Apapun permasalahan yang dihadapi dalam membenahi kampung dikemukakan dalam suatu pertemuan. Dengan demikian secara bersama-sama mereka dapat memberikan sumbangan fikiran, tenaga dan dana untuk kepentingan tersebut. Terutama bagi para perantau bantuan dana lah yang dapat diberikannya mengingat keberadaannya di kampung sangat terbatas. Jadi para perantau hanya bisa menyumbangkan dana sedangkan

orang di kampung disamping menyumbangkan dana tenaga pun mereka sumbangkan.

Pembicaraan seperti tersebut di atas diadakan dalam suatu pertemuan ditempat yang telah ditentukan. Pertemuan itu tidak hanya semata-mata bermusyawarah melainkan disertai dengan suatu kegiatan yang bersifat pendalaman pengetahuan seperti pidato tentang agama, adat dan sebagainya. Pertemuan itu dilakukan di *balai* dengan melibatkan semua lapisan masyarakat dalam kampung yang bersangkutan.

Setiap kampung mempunyai *balai* pertemuan dan saat dilangsungkan pertemuan *balai* dihiasi dengan pakaian adat. Pertemuan itu biasanya dilakukan paling lama antara 1 - 10 hari setelah hari raya Idul Fitri. Jika pertemuan itu diadakan terlalu lama, maka para perantau sudah banyak yang pergi. Pertemuan seperti itu sudah berlangsung lama, tahun ke tahun selalu diadakan perubahan. Artinya dalam pertemuan tersebut di samping bersilatullahmi, membicarakan masalah pembangunan kampung juga disertai dengan kegiatan lain seperti adanya pidato keagamaan, adat istiadat dan sebagainya. Kegiatan seperti ini oleh masyarakat Pangkalan Koto Baru disebut dengan istilah *balerong*.

Istilah *belerong* sudah populer dalam masyarakat Pangkalan Koto Baru, hanya saja *balerong* masa dahulu beda dengan *balerong* saat ini. *Balerong* masa dahulu dilakukan di surau, surau yang dihiasi dengan pakaian adat daerah setempat. Di sanalah tempat berlangsungnya acara. Mengikuti perkembangan zaman dan pertambahan penduduk yang begitu pesat, maka *balerong* tidak mungkin lagi dilaksanakan di surau. Oleh sebab itulah demi memenuhi tuntutan tersebut maka *balerong* diadakan di luar surau dengan membuat bangunan khusus di sekitar surau. Dengan tujuan agar semua masyarakat bisa mengikuti acara tersebut dan anak-anak pun bisa dengan leluasa melihatnya dengan berdiri disekeliling bangunan itu. Kegiatan *balerong* di luar surau telah berlangsung sekitar abad ke 19.

Semenjak *balerong* diadakan di luar surau maka pekerjaan para pemuda (*samuji*) jadi bertambah. Semula mereka hanya tinggal menghiasi surau, tapi kemudian mereka mulai dari

membuat bangunan sampai menghiasainya. Pelaksanaan *balerong* adalah tanggung jawab pemuda (*samuji*) mulai dari proses pembuatan sampai hari berlangsungnya. Oleh sebab itu minggu pertama di bulan puasa para pemuda sudah mulai mengancar-ancar pelaksanaan *balerong*. Setelah mereka sepakat bersama barulah dibawa berunding dengan ninik mamak, cerdik pandai, alim ulama dalam kampung yang bersangkutan.

Kegiatan *balerong* diawali dengan musyawarah yang dipelopori oleh pemuda. Biasanya musyawarah itu dilakukan pada malam hari setelah shalat Taraweh bertempat di suarau dalam kampung yang bersangkutan. Yang hadir dalam musyawarah itu adalah pemuda/i, ibu-ibu, penghulu, ninik mamak, *rang sumando* di kampung tersebut. Pada kesempatan itu pemuda menyampaikan keinginannya untuk mengadakan *balerong* sekaligus minta izin kepada ninik mamak untuk menggunakan berbagai fasilitas kampung guna pelaksanaan *balerong*. Dalam musyawarah itu ditentukan sekali hari berlangsung *balerong*, jenis kegiatan dan persyaratan peserta, bentuk *balerong* yang akan dibuat dan sekaligus membentuk panitia.

Untuk pembuatan *balerong* semua pemuda (*samuji*) ikut serta tanpa kecuali. Secara bersama-sama mereka pergi ke hutan guna mencari bahan-bahan yang diperlukan seperti kayu, bambu dan sebagainya. Semua bahan-bahan tersebut mereka kumpulkan disekitar surau, setelah bahan-bahan dianggap cukup barulah mereka mulai membuat *balerong*. Dahulunya bentuk *balerong* sederhana saja yaitu berbentuk segi empat, tetapi tahun ketahun terus berubah sehingga bentuk *balerong* semakin lebih baik. Dari bentuk sederhana muncul bentuk rumah adat (rumah bagonjong), bentuk kapal laut, bentuk masjid (pakai qubah) dan sebagainya. Bahkan akhir-akhir ini muncul bentuk *balerong* pesanan yaitu adanya atribut lain yang menyertai *balerong*. Misalnya ada seseorang yang mempunyai usaha di bidang transportasi, maka pada *balerong* di kampungnya dia minta pada panitia supaya dibuatkan gambar alat angkutan (seperti gambar mobil fuso, bus dan sebagainya) sebagai identitas usahanya. Pihak panitia akan mengabulkan permintaannya asalkan yang bersangkutan mau mendanai

pembuatan *balerong* tersebut. Bagi panitia hal ini sangat membantu sekali karena biaya untuk pembuatan satu *balerong* bisa mencapai 3 – 4 juta. Dengan adanya dana dari sponsor bisa mereka manfaatkan untuk pembangunan kampung. Oleh panitia identitas tersebut akan dipasangkan dibagian paling atas dari kerangka *balerong* agar tidak mempengaruhi bentuk *balerong*. Di samping itu supaya mudah dilihat oleh para pengunjung dari semua arah. Jadi dewasa ini pesta rakyat *balerong* dimanfaatkan juga oleh sebagian orang untuk memperkenalkan sesuatu (usahanya) kepada orang banyak. Bentuk *balerong* yang beraneka ragam itu mereka rancang bersama-sama, tanpa mendatangkan tenaga ahli dari luar (dibayar). Masing-masing mereka mengemukakan idenya sehingga terwujud bentuk *balerong* yang diinginkan bersama. Masing-masing mereka mempunyai kemampuan berbeda, namun dalam pembuatan *balerong* mereka bekerja sama dan saling membantu.

Membuat *balerong* dilakukan pada siang dan malam hari, tetapi yang paling banyak mereka kerjakan pada malam hari setelah *tadarus*. Menjelang sahur mereka bekerja bersama-sama dan masyarakat sekitarnya secara spontan mengantarkan bermacam-macam makanan ringan. Sejalan dengan pembuatan *balerong* panitia pencari dana pun mulai mengumpulkan dana. Mereka mendatangi para ninik mamak kampung yang bersangkutan guna memintak bantuan dana. Bagi yang berada di perantauan (misalnya di Pekanbaru dan sekitarnya) juga di datangi. Tetapi yang merantau ke pulau Jawa cukup menunggu kepulangannya. Bila mereka pulang di hari Raya saat itulah didatangi, diberi tahu sekali gus minta bantuan dana.

Dalam pencarian dana tidak dibeda-bedakan semua anggota kampung tersebut didatangi. Besarnya sumbangan yang diminta tidak ditentukan sesuai dengan kemampuan mereka. Tetapi mencari dana untuk hadiah panitia mempunyai kiat-kiat tersendiri. Misalnya dalam suatu kampung terdapat beberapa orang pengusaha, maka terhadap mereka diminta untuk menyediakan hadiah. Diantara mereka akan bersaing dalam memberi hadiah, kalau si A memberi hadiah dengan harga Rp. 100.000,- maka si B akan memberi hadiah dengan harga Rp. 150.000,- dan begitu juga seterusnya. Mereka berlomba-lomba untuk memberi yang lebih tinggi, hal ini juga menyangkut harga

diri dan nama baik keluarga. Saat hadiah itu diberikan kepada pemenang adakalanya panitia menyebutkan orang yang memberi hadiah tersebut. Dengan demikian menambah simpatisan, wibawa mereka dimata orang kampung.

Lamanya pembuatan *balerong* tidak terbatas yang jelas hari pelaksanaannya setelah hari raya Idul Fitri. Umumnya setiap kampung yang membuat *balerong* menjelang hari raya *balerongnya* telah selesai hanya tinggal menghiasi. Pada hari Raya Idul Fitri orang-orang pada berbondong-bondong pergi ke lapangan untuk mengikuti Shalat Idul Fitri. Sepanjang perjalanan yang dilalui dari kampung kekampung terlihat *balerong* sudah berdiri dan orang yang lewat saling bertanya hari apa *balerong* di masing-masing tempat tersebut. Sehari menjelang hari pelaksanaan panitia mendatangi setiap rumah guna meminjam bermacam-macam peralatan untuk menghias *balerong*. Semua kerangka *balerong* dihiasi sehingga tidak kelihatan lagi, oleh sebab itulah diperlukan peralatan yang cukup banyak. Adapun peralatan yang dibutuhkan adalah *langit-langit*², *badan dinding*³, *lamin*⁴, kain panjang, selendang, tikar, permadani, kasur dan sebagainya. Barang-barang tersebut baru dipasangkan pada malam hari, dimulai setelah shalat Isha sampai menjelang pagi *balerong* telah siap didandani. Jadi para pemuda/i dan ibu-ibu ikut membantu memasang pakaian tersebut. Di malam hari itu mereka juga dihibur oleh musik tradisional yaitu *talempong* dan bunyi-bunyian *lelo* (meriam). Bunyian *lelo* sebagai pertanda bahwa ditempat tersebut ada *balerong* dan bunyinya terdengar ke kampung lain.

² Adalah kain yang digunakan sebagai penutup loteng rumah, kain itu dibuat sepanjang rumah berwarna warni minimal 2 warna dengan susunan dikiri kanan kain warna polos dan ditengahnya kain bermotif. Walaupun rumah tersebut sudah diloteng/plafon namum langit-langit tetap dipakai saat kenduri.

³ Adalah sejenis kain warna warni yang digabung jadi satu, berukuran lebar ± 2,5 m, tinggi ± 3 m. Warna-warna yang dipakai biasanya merah tua, kuning, hijau, merah muda, masing-masingnya berukuran kira-kira lebar ± 25 cm panjang ± 3 m. Cara menggabungkannya selang seling setiap warna tersebut

⁴ Adalah smacam hiasan yang dipasang disekeliling ruangan rumah, berukuran panjang ± 2,5 m lebar ± 50 cm terbuat dari kain bertokat/bersulam benang emas.

Orang-orang yang menghadiri *balerong* terlebih dahulu telah *dipanggie* oleh panitia dengan cara mendatangi rumah yang bersangkutan. Khusus untuk pejabat/pegawai pemerintahan di undang dengan sebuah undangan. Saat *mamanggie* kepada ninik mamak, penghulu kampung yang bersangkutan panitia langsung minta sebuah *jamba*, yaitu *jamba* nasi untuk dimakan bersama-sama di dalam *balerong*. *Jamba* tersebut lengkap dengan lauk pauk dan peralatannya untuk 4 - 6 orang makan. Dalam sebuah *jamba* disediakan satu buah mangkok kosong untuk tempat gulai. Biasanya setiap *balerong* memotong kambing, dimasak bersama-sama dan gulai kambing itulah yang diisikan pada mangkok kosong tersebut. *Jamba* itu di bawa oleh istri mamak, penghulu dan kaum kerabatnya pada hari pelaksanaan *balerong*. *Jamba* ditata dalam sebuah dulang kaki tiga atau dalam *talam*. Biasanya untuk *jamba balerong* kebanyakan orang menggunakan dulang kaki tiga, sehingga saat di tata dalam *balerong* kelihatan rapi dan mewah.

Untuk menghadiri *balerong* baik penghulu, ninik mamak, *rang sumando*, ibu-ibu dan undangan lainnya tidak memakai pakaian khusus. Pakaian yang dipakai adalah pakaian biasa sopan, rapi dan sesuai dengan acara tersebut. Biasanya yang laki-laki memakai kemeja dan sejenisnya, celana pentalon, kopiah dan sarung plikat sandang di leher. Sedangkan yang ibu-ibu memakai stelan kebaya dalam atau pakaian muslim yang sedang mode saat ini. Tepat pada waktu yang telah ditentukan para undangan dan peserta lomba telah berada di *balerong* guna mengikuti acara demi acara. Sedangkan para pembawa *jamba* datang beberapa saat kemudian. Orang-orang yang membawa *jamba* langsung membawa *jamba* ke surau dan menyerahkan pada panitia di sana. Kemudian mereka terus ke *balerong* atau ketempat lain disekitar *balerong*. Oleh panitia setiap *jamba* yang datang diberi tanda dan dilihat isinya. Di situ mereka akan memilih-milih mana *jamba* yang akan diletakan di paling ujung dan seterusnya.

Di *balerong* semuanya dalam posisi duduk berhamparan kecuali para dewan juri. Untuk mereka disediakan kursi dan meja sebagai tempat mereka bekerja menilai setiap peserta. Masing-masing mereka menempati tempat yang telah ditentukan. Khusus tempat duduk penghulu, dan orang yang dihormati diberi

kasur terletak di paling ujung. Tempat duduk di *balerong* sama dengan pada acara upacara adat lainnya. Penghulu duduk di paling ujung terus kebawah pejabat pemerintah, ninik mamak, *rang sumando*, pemuda (*samuji*) dan ibu-ibu. Bila tempat tersebut diibaratkan dalam sebuah rumah maka tempat duduk *rang sumando*/pemuda (*samuji*) dipangka dekat dengan dapur, sedangkan ibu-ibu berada di dapur. Dalam acara *balerong* yang dianggap dapur adalah surau karena semua *jamba* yang datang dikumpulkan di sana, jadi tugas para ibu-ibulah untuk mengurus *jamba*. Hal ini sesuai dengan tugas mereka di mana *rang sumando*/pemuda dan ibu-ibu mempunyai peran penting dalam mengurus makan minum pada acara itu. Ibu-ibu tugasnya menyiapkan makanan sedangkan *rang sumando*/pemuda mengangkat *jamba* dihadapan para tamu. Jadi mereka ini mempunyai kesibukan khusus sebentar duduk, sebentar berdiri, berjalan dan sebagainya guna memenuhi semua keperluan. Sedangkan penghulu, ninik mamak adalah orang yang sangat dihormati, selama berlangsung acara mereka tidak akan bergerak dari tempat duduknya, mereka duduk tenang mengikuti acara demi acara. Dengan demikian pada acara *balerong* sebagian besar yang duduk dalam *balerong* adalah kaum laki-laki sedangkan yang wanita berada di surau.

Pada masa dahulu kegiatan *balerong* lebih banyak melibatkan orang-orang yang sudah dewasa, sedangkan anak-anak remaja keikutsertaannya hanya sebagai pelengkap. Acara di *balerong* sederhana saja, hanya berupa ceramah agama atau adat istiadat yang di sampaikan oleh 1 - 2 orang. Yang utama adalah silaturahmi dan membicarakan masalah perkembangan kampung di masa yang akan datang. Melihat kegiatan *balerong* yang monoton itu, maka muncul ide untuk menyertakan kegiatan lain pada cara *balerong*. Gagasan tersebut mendapat sambutan positif dikalangan masyarakat, sehingga *balerong* berikutnya kegiatannya lebih bervariasi. Kegiatan yang dulunya terfokus pada ceramah agama (istilahnya khatib dan bilal) diselingi dengan kegiatan lain berupa lomba. Hal demikian sangat disadari bahwa pada masa itu masyarakat belum banyak yang mengenyam pendidikan umum. Tetapi setelah tahun lima puluhan masyarakat setempat telah banyak memasuki pendidikan umum, sehingga pelaksanaan *balerong* masa itu

disertai dengan kegiatan lomba pidato dalam bahasa Inggris. Kegiatan itu berlangsung pada *balerong* di Kampung Panjang yang dipelopori oleh Bapak. Dr. Sopyan Abas dan Bapak Drs. Buchari Ai (wawancara dengan Bapak Maharni Abdullah 26 Maret 2003).

Semenjak itu kegiatan *balerong* semakin semarak, bermacam-macam kegiatan ditampilkan. Masing-masing *balerong* mempunyai kegiatan berbeda, sehingga para remaja, anak-anak bisa menguji kemampuan pada setiap kegiatan *balerong*. Dengan adanya kegiatan *balerong* yang beraneka ragam, dapat merangsang kreatifitas generasi muda. Dari dini mereka sudah dipersiapkan untuk memiliki kemampuan dalam bermacam-macam bidang. Kegiatan *balerong* dapat dikatakan sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda dalam membekali dirinya untuk masa yang akan datang. Dari aktifitas yang diikutinya sudah tercermin bibit-bibit unggul yang bakal tumbuh menjadi buah yang berguna bagi kepentingan orang banyak. Mulai dari skop yang kecil (kampung) mereka sudah mempunyai keberanian dan akan terbiasa nantinya pada level yang lebih besar.

Dahulu *balerong* di kanagarian Pangkalan Koto Baru mencapai 20 –30 buah yang hari pelaksanaannya berbeda-beda. Setiap kampung membuat *balerong*, para pemuda (*samuji*) berlomba-lomba untuk mengadakan *balerong*. Mereka saling membantu dalam membuat *balerong*. Misalnya di kampung yang berdekatan salah satu kampung para pemudanya sangat sedikit, maka pemuda kampung tetangga datang menolong membuat *balerong*. Satu hari itu *balerong* ada 4 – 6 buah asalkan tempatnya tidak berdekatan. Misalnya kampung Panjang berbatasan dengan kampung Muaro, maka hari *balerongnya* diusahakan tidak pada hari yang sama. Kegiatan *balerong* adalah kegiatan kampung (*kobuo*), bukan kegiatan nagari (skopnya kampung). Jadi apabila di suatu kampung itu para pemuda (*samuji*) tidak giat atau kurang peduli terhadap kampung maka tidak adalah *balerong* di kampung tersebut. Terhadap kampung yang tidak mengadakan *balerong*, maka para pemudanya mendapat ejekan. Mereka disebut pemuda (*samuji gadang sarawa* (tidak peduli dengan kampung), pemudi (anak gadis) *panyogan* (pemalas).

Seorang mamak boleh berkata demikian di kampungnya (*kobuo*), tetapi tidak boleh diucapkan di kampung istrinya walaupun sehari-hari dia berdomisili di sana. Di sana mereka hanyalah *rang sumando*, sebagai *rang sumando*, gerak gerik dan pembicaraannya sangat dijaga sekali. Pemuda yang tidak membuat *balerong* akan ditanya oleh mamak, kenapa mereka tidak membuat *balerong*, apa masalahnya, dimana kendalanya dan sebagainya. Hal tersebut juga menjadi perhatian bagi mamak dan dia ikut memancing semangat para pemuda. Dalam hal ini mamak akan memberikan jalan, petunjuk dan kemudahan-kemudahan bagi mereka agar mereka cepat keluar dari masalah yang dihadapinya. Misalnya terbentur masalah dana, maka mamak tidak segan-seganya mengeluarkan dana untuk kegiatan tersebut dan sebagainya.

Pelaksanaan satu *balerong* berlangsung selama satu hari penuh. Hari pelaksanaannya dimulai 1 atau 2 hari setelah hari raya Idul Fitri tiap tahunnya (± selama 10 hari untuk semua *balerong*), kecuali hari Jum'at. Pada hari Jum'at tidak ada *belerong* waktunya sangat pendek karena adanya Shalat Jum'at bagi kaum laki-laki yang memakan waktu agak lama. Jenis kegiatan dalam *balerong* bernuansa agama (agama Islam) dan adat seperti lomba pidato tentang agama, lomba baca Al Qur'an, lomba pidato adat dan kini pun sudah ada lomba qasidah/rebana (nyanyian Islami) yang diikuti oleh ibu-ibu. Untuk semua jenis kegiatan itu persyaratannya ditentukan oleh panitia. Oleh karena itu bersifat lomba, maka panitia juga menyediakan hadiah untuk pemenangnya. Hadiah yang disediakan bermacam-macam, ada berupa barang berharga (emas), pakaian, peralatan rumah, Tabanas dan sebagainya. Besarnya hadiah berdasarkan dana yang diperoleh oleh panitia dan adakalanya selain pemenang peserta lain pun diberi bingkisan (oleh-oleh).

Pelaksanaan *balerong* diperkirakan selesai menjelang waktu shalat Ashar atau paling lambat setelah itu. Kegiatan ini langsung dipandu oleh pemuda, misalnya lomba baca Al Qur'an dengan susunan acara pendaftaran peserta lomba, pengambilan lot dan pengarahannya dari dewan juri. Biasanya didalam lot sudah ditentukan nama surat dan jumlah ayat yang akan dibacakan oleh setiap peserta lomba. Mengingat waktu yang terbatas maka kegiatan lomba juga dibatasi baik dari segi peserta maupun

materi yang dilombakan. Kegiatan lomba diusahakan selesai menjelang shalat zuhur, setelah shalat zuhur makan bersama baru dilanjutkan dengan acara berikutnya. Kegiatan *balerong* tidak hanya sekedar kegiatan lomba melainkan ada kegiatan utama yang sangat penting bagi masyarakat setempat yaitu membicarakan masalah pembangunan di kampung yang bersangkutan. Kegiatan lain juga berupa ajakan, himbauan kepada semua warga masyarakat untuk senantiasa menjaga, memelihara keamanan dan ketentraman dalam kampung. Kegiatan ini biasanya dipandu dari pihak aparat pemerintah dan tokoh masyarakat. Sebagai kegiatan terakhir dari rangkaian kegiatan *balerong* adalah pemberian hadiah dan bersalam-salaman.

Selesai *balerong* para panitia kembali disibukkan untuk mengemas semua peralatan *balerong*, khusus untuk *jamba* biasanya langsung dikemas oleh yang punya *jamba*. Semua pakaian yang dipasang di *balerong* dibuka dan dikembalikan kepada yang punya barang. Kerangka *balerong* boleh dibuka saat itu dan boleh menunggu beberapa hari berikutnya. Bahan-bahan pembuatan *balerong* boleh diambil oleh masyarakat sekitarnya sesuai dengan keperluan, artinya bahan-bahan tersebut tidak diperlukan lagi oleh panitia. Untuk *balerong* tahun berikutnya bahan-bahannya dicari lagi bersama-sama, jadi bahan-bahan tersebut hanya untuk sekali pakai.

3.2 Kedudukan Pesta Rakyat *Balerong* Bagi Masyarakat Pendukungnya

Apabila kita memperhatikan kehidupan masyarakat suatu daerah sejak pagi hingga petang sampai malam hari penuh dengan bermacam-macam kesibukan. Setiap orang mempunyai kesibukan sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Rutinitas yang mereka lakukan sehari-hari tidak lain untuk memenuhi keinginan diri sendiri. Dalam suatu daerah masyarakat itu dapat digolongkan atas anak-anak dan remaja, dewasa dan lanjut usia. Anak-anak dan remaja kesibukan utamanya selain bersekolah adalah bermain. Bermainnya mereka tidak dapat dihalangi bahkan harus diawasi agar permainan yang mereka lakukan tidak mendatangkan malapetaka bagi dirinya dan orang lain.

Waktu bermain mereka cukup banyak baik di sekolah maupun di rumah.

Permainan yang dilakukan oleh anak-anak adalah semata-mata untuk hiburan, tetapi bagi remaja selain untuk hiburan juga untuk mengasah otak agar bisa berfikir lebih tajam. Saat bermain itulah para remaja dapat berkumpul-kumpul sesamanya bersukaria. Di samping itu bermain juga sebagai media untuk mengemukakan ide-ide yang ada dalam pikiran. Ide yang muncul dari pikiran mereka bermacam-macam sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Keadaan suatu daerah sangat mempengaruhi pikiran mereka, sehingga sering terjadi kesalahpahaman dalam menghadapi suatu masalah. Dalam hal ini peran keluarga dan lingkungan sangat menentukan dalam mengarahkan mereka. Maklumlah di usia yang masih dini mereka belum mantap dalam menentukan sikap, mereka baru sekedar mencoba-coba, hura-hura dan ikut-ikutan. Sering mereka terjebak dalam suatu perbuatan yang tidak sepatasnya ia lakukan.

Orang dewasa terutama yang laki-laki sangat dituntut kesadarannya untuk berusaha, bekerja apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup. Apalagi saat ini tuntutan hidup sangat kompleks, sehingga kebutuhan jadi beragam. Demi memenuhi semua itu adakalanya dia harus meninggalkan keluarga, kampung sanak saudara, pergi kerantau mengadu nasib. Perjuangan hidup yang sangat berat membuatnya semakin dewasa, dewasa dalam berfikir dan dewasa dalam bertindak. Selain laki-laki, wanita pun mempunyai kesibukan. Kesibukannya di rumah, mengurus segala tetak bengkek di rumah mulai dari memasak, mencuci, mengurus anak (bagi yang sudah berkeluarga) dan sebagainya. Pekerjaan itu tampaknya enteng tetapi sangat melelahkan, menguras waktu dan tenaga. Adakalanya mereka juga ikut membantu pekerjaan berat seperti ke sawah, ke ladang, ke kebun dan sebagainya. Jadi baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi yang berusia lanjut laki-laki maupun perempuan selayaknya tidak lagi melakukan pekerjaan berat (seperti ke sawah, ke ladang dan sebagainya). Mereka cukup di rumah saja melakukan pekerjaan ringan. Namun karena bermacam-macam

kebutuhan, mau tak mau mereka harus bekerja. Tetapi ada juga sebahagian mereka bekerja bukan karena tuntutan hidup melainkan karena kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Aktivitas seperti itu pada umumnya dialami oleh semua orang dimanapun mereka berada. Namun ada daerah-daerah tertentu aktivitas seperti itu tidak dapat dinikmati oleh semua masyarakatnya karena bermacam-macam alasan. Sebagai contoh di kanagarian Pangkalan Koto Baru dahulunya para remaja yang menetap di kampung banyak yang putus sekolah (hanya sampai pada tingkat sekolah menengah). Tidak sekolahnya mereka bukan karena dia tidak mampu atau karena tidak ada biaya, melainkan karena faktor lain. Ini sangat erat kaitannya dengan faktor kehidupan masyarakat setempat. Sebagian besar masyarakat di sana hidup dari hasil perdagangan dan jasa, artinya orang sana banyak berusaha dibidang perdagangan dan jasa transportasi. Dengan adanya sektor usaha tersebut memberi peluang bagi mereka untuk ikut bekerja. Awalnya mereka hanya sekedar ikut-ikutan tetapi lama kelamaan menjadi ketagihan dan akhirnya menekuni pekerjaan tersebut. Mereka tergiur oleh uang sehingga banyak diantara mereka yang mau mengorbankan sekolahnya. Mereka benar-benar mulai dari bawah. mulanya mereka sebagai anak buah lama kelamaan mereka bisa berdiri sendiri. Ada yang berpendapat bahwa tidak perlu sekolah tinggi-tinggi (seperti kuliah) yang penting bisa bekerja dengan baik dan mendapatkan imbalan sesuai dengan usaha.

Walaupun usia masih muda tetapi mereka sudah bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri sekaligus membantu orang tua. Sekolah tinggi-tinggi bukan cita-cita utama tetapi bisa menyenangkan/membiayai orang tua dan saudara-saudaranya (terutama yang perempuan) adalah cita-cita yang harus dicapai. Mereka lebih bangga bila di usia mudanya bisa bekerja membantu orang tua dan kalau perlu membuatkan rumah untuk orang tuanya sebelum dia menikah. Hal ini bukan berarti mereka mengabaikan masalah pendidikan malahan sebaliknya. Mereka mati-matian mencari uang buat menyekolahkan anak, adik, kemenakan dan saudara lainnya agar kelak mereka dapat hidup lebih layak sebagaimana orang kebanyakan lainnya. Mereka menginginkan generasi berikutnya

dapat menjalankan kehidupan ini dengan senang, tenang damai dan tentram mencapai keluarga sejahtera dan bahagia dunia akhirat.

Sekalipun aktivitas mereka sibuk dengan berbagai pekerjaan, namun mereka masih mempunyai waktu untuk berkumpul-kumpul sesamanya. Ada hari-hari tertentu mereka tidak melakukan pekerjaan. Kesempatan itu mereka gunakan untuk bersenang-senang bermain dan sebagainya. Di hari-hari biasa tempat yang strategis untuk berkumpul adalah di *lapau*/kedai/warung. Di sana mereka bisa ngobrol tukar pikiran sambil main catur, main domino dan permainan lainnya. Boleh dikatakan lebih banyak waktu mereka di sana dari pada di rumah sendiri. *Lapau* adalah tempat bermain yang sangat efektif, di samping bermain dapat juga mencicipi bermacam-macam makan ringan lainnya. Di sana mereka akan mendapatkan banyak informasi mengenai apa saja yang sedang berkembang. Baik dilingkungan sendiri maupun di luar lingkungan bahkan informasi di daerah lain pun bisa mereka dapatkan.

Kanagarian Pangkalan Koto Baru terdiri dari beberapa kampung/jorong. Di setiap kampung terdapat *lapau*/warung, surau dan sarana lainnya. *Lapau* dan surau adalah tempat pertemuan para pemuda, di hari-hari biasa mereka lebih banyak bertemu di *lapau* tetapi di bulan puasa mereka lebih banyak berkumpul di surau. Selama bulan puasa *lapau* jarang di buka siang hari sehingga sulit bagi para pemuda untuk kumpul-kumpul. Kemudian selama bulan puasa kegiatan anak-anak mengaji siang hari hampir tidak ada. Jadi pada siang hari di bulan puasa tidak ada kegiatan mengaji di surau. Dengan demikian para pemuda akan lebih leluasa lagi memakai surau untuk kepentingannya, baik tempat tidur yang aman (tidak diganggu orang) dan untuk kepentingan lain. Pokoknya siang malam mereka di sana, mereka mendatangi surau setelah selesai tadarus. Dahulunya di kanagarian Pangkalan Koto Baru selama bulan puasa surau-sarau di setiap kampung dipakai tempat ibadah kaum wanita. Di sanalah mereka shalat taraweh dan tadarus.

Intensitas berkumpul mereka semakin meningkat tat kala musim libur sekolah, di mana mereka lebih leluasa bermain. Mereka yang selama ini berada dirantau mengikuti pendidikan,

bekerja dan sebagainya bergabung dengan para pemuda yang ada di kampung. Antara mereka terjalin hubungan yang sangat erat, mereka saling tukar pengalaman dan bekerjasama untuk kepentingan kampung. Di musim libur seperti bulan puasa kegiatan bermain-main semakin meningkat, sehingga bisa menghilangkan rasa lapar dan mengantuk. Bagi yang bekerja di bulan puasa diusahakannya untuk istirahat agar bisa menjalankan ibadah puasa dengan khusuk. Di samping itu bisa bebas berkumpul-kumpul sesamanya guna menyiapkan berbagai keperluan untuk mengadakan kegiatan nantinya. Tetapi bagi yang tidak dapat meninggalkan pekerjaannya, maka dia akan tetap menjalin komunikasi dengan mereka di kampung. Artinya mereka tidak dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang akan dilakukan, hanya saja mereka berpartisipasi memberi dana guna mensukseskan kegiatan tersebut.

Selama bulan puasa semua surau-surau di tempat, selain tempat ibadah juga tempat tidur para pemuda kampung yang bersangkutan. Kegiatan mereka di bulan puasa selain menjalankan ibadah puasa juga mengadakan bermacam-macam kegiatan. Kegiatan yang paling favorit di sana adalah *balerong* yang pelaksanaannya setelah selesai puasa. Di bulan puasa sudah dimulai membuat kerangka *balerong* dan diusahakan siap menjelang hari raya Idul Fitri. Dari pertemuan-pertemuan mereka itulah tercetus ide untuk mengadakan *balerong*. Awal puasa para pemuda setiap kampung sudah mulai merencanakan untuk *babalerong*. Bermacam-macam persiapan mulai dilakukannya, baik persiapan bahan untuk *balerong* maupun dana yang dibutuhkan.

Berkumpulnya mereka tidak hanya sekedar pengisi waktu kosong atau untuk bersenang-senang, bermain-main melainkan juga ikut memikirkan kepentingan kampung seperti kegiatan *balerong*. Kegiatan *balerong* sudah merupakan kegiatan rutin kampung setiap tahun. Jadi apabila ada suatu kampung yang tidak membuat *balerong* maka dapat dikatakan bahwa para pemudanya kurang kompak, karena membuat *balerong* adalah tanggung jawab para pemuda.

Kedudukan pesta rakyat *balerong* (sebut saja *balerong*) bagi anak dan remaja sudah barang tentu berbeda dengan orang dewasa dan lanjut usia. *Balerong* bagi anak-anak unur 15 tahun

ke bawah merupakan kegiatan yang selalu dinanti-nantikan. Saat itu mereka bisa sepuas-puasnya bermain bersama-teman-teman sebaya. Hari-hari biasa mereka jarang bertemu karena berjauhan rumah, tetapi pada saat *balerong* mereka bisa lebih leluasa bermain disekitar lokasi *balerong*. Dengan bersuka ria mereka memakai baju baru, sepatu baru pokoknya serba baru berbondong-bondong ke tempat pelaksanaan *balerong*. Lain halnya dengan anak-anak yang sudah agak berakal (yang sudah duduk dibangku sekolah SD/SLTP) mereka lebih bangga lagi. Dimana saat itu mereka mempunyai peluang untuk ikut dalam kegiatan yang diadakan oleh panitia. Biasanya panitia menyuguhkan acara yang pesertanya adalah anak-anak dan orang dewasa. Pada kesempatan itu mereka menguji kemampuan, bersaing dengan banyak orang. Perlombaan yang diadakan oleh suatu *belerong* pesertanya tidak terbatas pada orang di kampung tersebut, melainkan peserta di luar kampung pun boleh ikut serta.

Pada acara itu setiap orang berusaha untuk jadi pemenang, jadi jauh-jauh hari mereka sudah mempersiapkan diri. Merupakan suatu kebanggaan bila pada acara tersebut mereka bisa jadi pemenang. Bukan hanya sekedar hadiah yang diharapkan melain nama baik yang disandangnya. Dia menjadi orang terkenal oleh masyarakat banyak, rasa simpati orang terhadapnya bertambah tinggi. Keberhasilan yang diraih pada saat itu adalah modal awal untuk meniti prestasi berikutnya. Dari situ mereka akan lebih terlatih lagi dimasa-masa yang akan datang.

Selain mengikuti perlombaan mereka juga dapat menjalin hubungan silaturahmi terutama sesama peserta. Sekali pun mereka berlainan kampung tetapi kegiatan *balerong* memepertemukan mereka. Dulunya mereka tidak begitu kenal bahkan ada yang belum pernah berjumpa tetapi pada acara tersebut mereka saling kenal mengenal dan akhirnya berteman akrab. Jadi kegiatan *balerong* banyak menambah wawasan bagi mereka, pergaulan semakin luas, teman bertambah banyak dan bisa mengunjungi kampung orang lain. Semula mereka hanya tau kampung sendiri, tetapi akhirnya mereka banyak mengenal kampung lain.

Tidak hanya anak-anak yang bersukaria di acara *balerong*, para remaja/pemuda pun ikut merasakannya. Yang termasuk ke dalam golongan ini adalah para remaja yang sudah menginjak dewasa dan belum berkeluarga. Mereka ini pada umumnya sudah lepas dari pendidikan menengah atau sudah bekerja. Jadi para remaja ini oleh masyarakat setempat disebut dengan pemuda (*samuji*). Bagi para pemuda kedudukan pesta rakyat *balerong* beda dengan anak-anak umur 15 tahun ke bawah. Bagi mereka pelaksanaan *balerong* adalah sebagai wadah tempat mengembangkan kratifitas. Kesempatan tersebut sebagai wadah bagi mereka untuk berlatih mengenai hal-hal tertentu. Belajar menangani adaministrasi sederhana seperti membuat bermacam-macam surat untuk keperluan *balerong*, membuat perencanaan dana serta penggunaan dan sebagainya. Di saat itu mereka saling berlomba mengemukakan pendapat, ide untuk kelancaran kegiatan serta menciptakan bentuk *balerong* yang lebih bagus. Setiap mereka merancang desain *balerong* yang lebih menarik. Dari rancangan itulah nantinya yang akan disepakati untuk dijadikan gambar *balerong*. Jadi bentuk *balerong* itu adalah hasil rancangan mereka bersama-sama. Selain itu juga melatih mereka berorganisasi, memimpin acara, mengemukakan pendapat, melakukan sesuatu untuk kepentingan orang banyak. Ini semua terlihat dari rangkaian kegiatan *balerong*, mulai dari musyawarah sampai terlaksananya acara *balerong*.

Pelaksanaan *balerong* adalah tanggung jawab pemuda mulai dari proses pembuatan sampai selesai acara. Di situlah mereka menunjukkan kekompakan, mereka bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Setiap mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab baik tanggung jawab moral maupun materi. Membuat *balerong* mulai dari mencari bahan sampai berdirinya *balerong* lengkap dengan pakaian adalah tanggung jawab mereka bersama-sama. Untuk pekerjaan itu semua para pemuda ikut serta karena pekerjaan itu membutuhkan tenaga banyak. Namun selain itu banyak pekerjaan lain yang harus dilakukan secara terpisah misalnya untuk mengumpulkan dana, mengurus pakaian *balerong*, *mamanggie*/menyiapkan undangan untuk hari pelaksanaan *balerong* dan sebagainya. Kegiatan semacam itu tidak mesti dikerjakan secara bersama-sama

melainkan harus dibagi-bagi agar mudah melaksanakannya. Misalnya untuk mengumpulkan dana terdiri dari beberapa orang dan begitu juga untuk jenis pekerjaan lainnya, sehingga setiap mereka mempunyai tanggung jawab.

Dengan adanya pembagian tugas seperti itu memberi peluang bagi masing-masing mereka untuk memikirkan bagaimana cara melaksanakan tugas yang diembankan padanya agar bisa terlaksana dengan baik dengan hasil memuaskan. Umpamanya seksi dana, mereka akan berusaha mengumpulkan dana sebanyak mungkin. Bagaimana caranya merekalah yang memikirkan, tergantung pada kelihaihan mereka dalam pencarian dana sebanyak-banyaknya. Yang jelas pada hari pelaksanaan *balerong* segala kebutuhan sudah terpenuhi. Demikian juga bagian-bagian lainnya menyiapkan segala kebutuhan dengan prosedur yang telah tersusun rapi. Dari hasil kerja mereka itu akan tampak cikal bakal calon pemimpin di masa yang akan datang.

Pesta rakyat *balerong* tidak saja dinanti-nantikan oleh para anak-anak dan remaja, orang dewasa dan lanjut usia pun menantikannya. Pesta rakyat *balerong* adalah saat yang sangat berharga bagi mereka dan selalu diidam-idamkannya. Di mana pada saat itu mereka dapat saling bertemu dan melepaskan rindu. Dihari-hari biasa mereka jarang bertemu dan bahkan ada yang tidak bertemu sama sekali seperti bagi para perantau. Waktu mereka begitu padat, sibuk dengan bermacam-macam pekerjaan. Ini semua mereka lakukan tidak lain untuk memenuhi tuntutan hidup. Mereka rela meninggalkan kampung halaman demi memperbaiki kehidupan di masa yang akan datang. Sekali pun mereka berada dirantau, ikatan bathin dengan orang-orang di kampung tetap terjalin baik. Oleh sebab itulah dihari yang sangat mulia itu mereka berusaha untuk pulang kampung guna bersilaturahmi dengan sanak saudara dan orang kampung lainnya.

Kepulangan mereka ke kampung halaman juga dinanti-nantikan oleh sanak saudaranya. Kesempatan mereka untuk berkumpul-kumpul di rumah sangat terbatas karena harus segera berusaha lagi demi memenuhi kebutuhan hidup. Selama berada di kampung mereka berusaha untuk mengunjungi semua sanak saudara dan orang kampung lainnya, namun karena

keterbatasan waktu tidak semuanya dapat dijalani. Oleh sebab itulah saat *balerong* mereka dapat bertemu semuanya karena diacara *balerong* itu tanpa kecuali semua masyarakat kampung yang bersangkutan hadir di *balerong*. Terutama bagi yang laki-laki, mereka duduk bersama-sama di dalam *balerong* saat berlangsungnya acara. Sedangkan bagi yang wanita kebanyakan di surau untuk mengurus makanan.

Suasana hari raya Idul Fitri di kanagarian Pangkalan Koto Baru begitu meriah dan penuh hikmah. Semua ini tidak lepas dari partisipasi anggota masyarakat terutama para pemuda yang telah menyuguhkan acara istimewa yaitu *balerong*. Pesta rakyat *balerong* tidak diperuntukan untuk golongan tertentu melainkan untuk semua lapisan masyarakat. Jadi semua anggota masyarakat tua muda, laki-laki perempuan ikut serta pada acara tersebut. Pesta rakyat *balerong* adalah kebanggaan setiap kampung, jadi semua kampung yang ada di kanagarian Pangkalan Koto Baru berlomba-lomba untuk mengadakan *balerong*.

Pesta rakyat *balerong* bagi mereka adalah wadah untuk mempererat hubungan silaturahmi antar sesama warga kampung. Di sana mereka bisa saling tukar pikiran, tukar pengalaman, mengemukakan pendapat dan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan kampung. Kegiatan *balerong* tidak saja sebagai media silaturahmi melain juga sebagai media penyaluran bantuan dana dari masyarakat setempat. Melalui kegiatan *balerong* mereka berlomba-lomba untuk memberikan sumbangan. Sumbangan itu tidak ditentukan tetapi sesuai dengan kemampuan. Sangat memalukan sekali bila ada diantara mereka tidak ikut menyumbang pada pesta rakyat *balerong* itu. Oleh sebab itu jauh-jauh hari mereka telah menyiapkan sejumlah dana guna disumbangkan. Terutama bagi perantau biasanya telah disediakannya dalam paket khusus. Dana yang terkumpul biasanya tidak terserap semua pada kegiatan *balerong* dan sisanya digunakan untuk pembangunan kampung seperti untuk perbaikan jalan, perbaikan rumah ibadah dan sarana umum lainnya.

Lain halnya dengan para ibu-ibu, pesta rakyat *balerong* selain untuk bersilaturahmi juga sebagai salah satu tempat untuk memperagakan kekayaan. Bagi ibu-ibu kampung yang

bersangkutan dia akan meminjamkan bermacam-macam perlengkapan untuk dipasangkan di *balerong*. Mereka merasa bangga bila sebagian besar pakaian yang terpasang *dibalerong* adalah kepunyaannya. Sebaliknya dia merasa kecil hati/sedih bila panitia *balerong* tidak meminjam apapun di rumahnya. Mereka datang ke *balerong* dengan segala kemewahan yang dimilikinya. Memakai pakaian mewah dan perhiasan yang berlebih-lebihan.

Terutama bagi orang tua yang sudah mempunyai menantu (menantu perempuan) dia akan merasa lebih gembira lagi karena di saat itu para menantu dan cucunya akan datang beramai-ramai. Jika dia mempunyai 2 orang menantu perempuan maka di hari *balerong* di kampungnya dia akan menanti 2 *jamba* nasi yang dibawa oleh menantunya dan seterusnya. Jadi selesai acara *balerong* mereka makan bersama-sama dengan anak, menantu dan cucu serta anggota keluarga lainnya. Di hari *balerong* suasana dirumahnya begitu ramai, hiruk pikuk oleh suara anak-anak apalagi bila cucunya banyak dan masih kecil-kecil. Di saat itu tidak terasa uangnya banyak habis dibagi-bagikan pada cucu, walaupun begitu tetapi hatinya senang, gembira melihat para cucunya berkumpul semua. Sekalipun mereka susah mencari uang tetapi dia masih menyisihkan uangnya untuk dibagi-bagikan pada cucu. Sebelum hari *balerong* mereka sudah menyiapkan uang recehan untuk dibagi-bagikan pada cucu.

Selain itu para ibu-ibu yang datang membawa *jamba* nasi pun demikian. Bagi mereka *balerong* lebih istimewa lagi karena di saat itu mereka bisa tampil dengan segala kelebihannya. Jauh-jauh mereka datang tentu tidak akan sama dengan di kampungnya. Mereka memakai pakaian mewah, perhiasan berkilau, peralatan rumah tangga yang sedang mode dan masakan yang paling istimewa. Pada kesempatan itu mereka berdandan melebihi yang biasa karena di rumah mertua nantinya dia akan berdampingan dengan istri saudara suaminya yang lain. Seseorang itu akan merasa malu/rendah diri bila saat bertemu dengan istri atau saudara suaminya dia tidak memakai (pakaian bagus dan perhiasan). Untuk mengatasi hal tersebut maka dalam kehidupan sehari-hari dia berusaha sehemat mungkin agar bisa mengumpulkan uang untuk membeli perhiasan alakadarnya.

Keadaan seperti itu tidak saja dia yang merasa malu, suaminya pun demikian karena tidak mampu membelikan istrinya perhiasan. Artinya sang suami kurang giat berusaha mencari penghidupan yang lebih layak.

Para ibu-ibu yang membawa *jamba* adalah istri para mamak kampung yang bersangkutan, jadi dia adalah orang kampung lain. Sudah menjadi tradisi di kanagarian Pangkalan Koto Baru bahwa *jamba* nasi untuk acara *balerong* dimintakan pada ninik mamak kampung yang bersangkutan. Artinya para istri mamak tersebut datang ke *balerong* di kampung suaminya dengan membawa *jamba* nasi. Yang membawa *jamba* itu diutamakan bagi yang masih baru menikah atau usia perkawinan sekitar 10 tahun kebawah.

Dengan adanya tradisi seperti itu memacu para istri mamak untuk selalu siap mengisi adat tersebut. Bermacam-macam persiapan dilakukannya baik peralatan yang dipakai maupun jenis masakan yang akan disajikan. Untuk memenuhi semua itu perlu biaya dan keterampilan. Mereka merasa malu jika setiap tahunnya seperti itu juga, oleh sebab itu dengan segala upaya mereka selalu berusaha untuk tampil beda setiap tahunnya. Demikian juga halnya suami yang bersangkutan juga merasa malu jika istrinya tidak ada perobahan/kemajuan. Jadi mereka sama-sama berusaha supaya bisa sama dengan orang lain agar tidak merasa gengsi/rendah diri.

Jamba nasi yang dibawa itu bukanlah *jamba* nasi biasa melainkan *jamba* istimewa. Dikatakan istimewa karena *jamba* itu akan melalui perjalanan panjang jika kampungnya jauh dari lokasi *balerong*. Berarti *jamba* itu akan dilihat orang disepanjang jalan menuju lokasi *balerong*. Oleh sebab itu orang yang membawa *jamba* dan *jambanya* haruslah menarik agar tidak mendapat celaan orang sepanjang jalan. Kemudian setelah selesai di *balerong* *jamba* itu dibawa ke rumah mertua, di sana mereka makan bersama-sama. *Jamba* itu biasanya ditata dalam dulang kaki tiga dengan menggunakan peralatan yang sedang mode serta kain penutup *jamba* bersulam benang emas. Peralatan yang dibawa selengkapnya untuk 4 - 6 orang makan *bajamba*. Jadi mereka tentu akan membawa peralatan yang sedang trend saat ini (satu set lengkap) karena *jamba* itu nantinya menjadi pusat perhatian orang di *balerong*. Tidak hanya

peralatan masakan pun yang paling istimewa dan menimbulkan selera makan. Untuk itu diperlukan keterampilan memasak agar makanan yang disajikan itu benar-benar nikmat bagi yang mencicipinya. Lauk pauk dalam sebuah *jamba* 4 – 5 macam yang disajikan dalam bermacam-macam masakan.

Berhubung banyaknya peralatan *jamba* yang akan dibawa, maka diperlukan bantuan orang lain. Untuk menjunjung *jamba* biasanya perempuan setengah baya (saudara ibu dari yang bersangkutan) sedangkan untuk menjinjing yang lainnya boleh anak gadis. Jadi rombongan membawa *jamba* tersebut terdiri dari beberapa orang (2 – 4 orang). Kemudian jika dia sudah punya anak, maka anak-anaknya pun ikut serta. Selesai acara *balerong* mereka berkumpul ramai-ramai di rumah mertua. Jadi bila sang suami mempunyai saudara laki-laki dan sudah bekeluarga maka pada hari *balerong* itu di rumah mertua dia akan bertemu dengan istri saudar suaminya. Coba bayangkan jika suami mempunyai saudara banyak tentu ramailah mereka di rumah mertua. Berkumpulnya mereka di rumah mertua untuk lebih mempererat hubungan silaturahmi anak dengan orang tua, menantu dan mertua, cucu dan kakek/nenek, mamak kemenakan, anak pisang induk *bako*, ipar sama ipar, ipar besan dan kaum kerabat lainnya.

3.3 Fungsi Pesta Rakyat Balerong

Masyarakat Pangkalan Koto Baru merupakan salah satu kelompok masyarakat di Sumatera Barat yang terkenal dengan tradisi *balerong*. Tradisi *balerong* merupakan warisan nenek moyang yang sampai saat ini masih tetap eksis dihati masyarakat. Penyelenggaraan pesta rakyat *balerong* oleh masyarakat Pangkalan Koto Baru di samping berfungsi sebagai hiburan juga terkandung fungsi sosial. Fungsi pesta rakyat *balerong* dapat terlihat pada kehidupan sosial masyarakat pendukungnya baik secara horizontal maupun vertikal. Secara vertikal fungsi pesta rakyat *balerong* itu ingin mewujudkan keseimbangan antara manusia dengan Sang Pencipta atau kekuatan supranatural lainnya. Sedangkan fungsi pesta rakyat *balerong* secara horizontal yang lebih bersifat normatif yaitu untuk menjaga keseimbangan dalam setiap hubungan sosial antara manusia dengan manusia lainnya.

Sebagai alat memperkokoh struktur dan integritas masyarakat tampak dari keikutsertaan seluruh masyarakat dalam pelaksanaan *balerong*. Perwujudan sifat tolong menolong pada kegiatan *balerong* menunjukkan adanya keterikatan dan kebersamaan. Pihak panitia (pemuda) sangat hati-hati dalam *mamanggie* (mengundang) masyarakat, jangan ada yang terlewatkan lebih-lebih para ninik mamak, penghulu dan *rang sumando* dalam kampung yang bersangkutan. Walaupun nantinya ada yang berhalangan tidak menjadi masalah, pokoknya sudah diberitahu. Bagi yang sudah *dipanggie* hendaknya hadir dan ikut memberi sumbangan/bantuan baik materi maupun tenaga. Jika ada yang tidak hadir terutama di hari pelaksanaan *balerong*, akan menjadi tanda tanya bagi orang banyak. Apakah hubungan mereka dengan orang banyak tidak baik, artinya dia dikucil orang atau ada perbuatannya yang menyalahi dan lain sebagainya. Dengan demikian baik panitia maupun sesama warga yang *dipanggie* senantiasa terjalin hubungan baik.

Ungkapan dan kebiasaan yang berhubungan dengan penyelenggaraan *balerong* merupakan norma-norma yang mengharuskan setiap anggota masyarakat memelihara hubungan baik dalam rangka mewujudkan kehidupan yang rukun dan tertib. Dengan kata lain integritas kehidupan melalui hubungan baik diantara warga sekampung akan terpelihara terus.

Setiap masyarakat senantiasa memiliki pola-pola kebudayaan yaitu berupa ide-ide, cita-cita, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan bersama untuk kelangsungan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Pola-pola itu biasanya bersifat abstrak dalam arti dibalik ide tersebut terkandung makna simbolik seperti dalam pelaksanaan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Pada dasarnya semua masyarakat menghendaki terwujudnya kehidupan yang tertib, aman dan tentram, yang didalamnya terdapat keseimbangan, keserasian dan keselarasan dalam kehidupannya.

Pola kebudayaan itu adalah suatu cara yang ditaati oleh setiap individu dalam masyarakat, dan cara-cara tersebut dapat berupa adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan-kepercayaan ataupun larangan-larangan yang

sudah ada dalam setiap kelompok masyarakat (Ruth Benedict, 1960 : 16 dalam A. Suhandi Sumihardja dkk 1993/94)

Pola kebudayaan itu merupakan ciri khas suatu masyarakat dan sebagai pembeda dengan masyarakat lainnya. Fungsi pola kebudayaan itu adalah untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat dan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan hidupnya demi terciptanya suasana kehidupan yang tertib, aman dan sejahtera serta terpelihara keseimbangan hidup secara keseluruhan. Dalam pengertian dalam pola kebudayaan itu merupakan wujud dari pengendalian sosial.

Pesta rakyat *balerong* adalah salah satu tradisi dan sudah menjadi kebiasaan untuk diselenggarakan setiap tahunnya. Tradisi yang sudah melekat dihati masyarakat dapat dijadikan sebagai pengendalian sosial. Unsur pengendalian sosial di situ dapat terlihat dari rangkaian kegiatan. Mulai dari musyawarah, pencarian bahan/pembuatan *balerong*, penyelenggaraan acara dan mengemas/mengembalikan segala peralatan yang dipakai mereka lakukan secara bersama-sama. Seseorang itu merasa malu umumnya pada orang banyak, khususnya pada diri sendiri bila pada kegiatan tersebut tidak melibatkan diri. Dia merasa jauh dari pergaulan dan merasa terkesamping dari masyarakat banyak. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dimuka dapatlah dikatakan bahwa pesta rakyat *balerong* yang berlaku dalam masyarakat Pangkalan Koto Baru memiliki fungsi sebagai pengendalian sosial.

3. 4 Fungsi Kepariwisata

Dewasa ini pemerintah sedang giat-giatnya melakukan pembangunan diberbagai sektor, termasuk sektor pariwisata. Pembangunan sektor pariwisata mendapat prioritas utama karena dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah. Hal demikian juga dilakukan di daerah Sumatera Barat karena daerahnya kaya dengan berbagai obyek wisata, baik wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya dan wisata lainnya. Obyek wisata tersebut tersebar hampir disemua daerah di Sumatera Barat. Obyek wisata yang sudah terkenal selama ini adalah wisata alam seperti Danau Maninjau, Danau Singkarak, Ngarai Sianok, Ngalau, Pantai Air Manis, Pantai Corocot, Pulau Sikuai dan yang lainnya. Kemudian juga obyek wisata sejarah seperti Lobang

Jepang di Bukittinggi, Batu Bersurat di daerah kabupaten Tanah Datar dan masih banyak lagi. Selanjutnya yang tak kalah penting adalah wisata budaya berupa adat istiadat, upacara-upacara, kesenian dan sejenisnya yang selama ini belum terkelola secara maksimal.

Obyek wisata alam dan sejarah sudah biasa bagi sebagian orang sering didengar/diketahui melalui berbagai media seperti belajar di sekolah dan lainnya. Wujudnya dari waktu ke waktu kurang/hampir tidak mengalami perubahan. Tetapi obyek wisata budaya mengikuti perkembangan zaman seperti "Upacara *Tabuik* di Pariaman". Perayaan *tabuik* dewasa ini telah mengalami perubahan seperti jadwal pelaksanaan. Waktu pelaksanaan sudah mengikuti kalender nasional yaitu diperkirakan hari puncaknya jatuh pada hari Minggu. Pada hal jadwal sebenarnya berlangsung tanggal 1 – 10 Muharam tiap tahun. Jadi tanggal 10 Muharam itu tidak selamanya jatuh pada hari Minggu. Selain itu banyak perubahan lainnya. Ini terjadi karena di samping sebagai upacara sakral *tabuik* sudah diperuntukan sebagai suguhan wisatawan.

Selain hal tersebut kegiatan budaya lainnya juga mengalami perubahan seperti adat istiadat dalam upacara perkawinan, sunatan, turun mandi dan yang lainnya. Sekalipun demikian masih ada kegiatan budaya itu yang masih asli yaitu di kampung-kampung seperti salah satunya dikanagarian Pangkalan Koto Baru. Salah satu kegiatan budaya yang terkenal di sana adalah *balerong*. *Balerong* adalah salah satu bentuk keramaian yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Kegiatan itu merupakan perpaduan antara kegiatan yang bersifat dunia dan akhirat. Dikatakan demikian karena inti kegiatan tersebut berupa silaturahmi antar warga kampung, di samping kegiatan yang bersifat Islami. Kemudian kegiatan itu mengambil tempat khusus yang dihiasi dengan pakaian adat setempat dan ini merupakan kemewahan dunia. Kegiatan itu sudah menjadi bagian rutinitas mereka setiap tahunnya.

Dengan adanya rutinitas seperti itu kiranya dapatlah dimuatkan dalam agenda wisata budaya daerah. Jadwal kegiatan cukup jelas tanpa ada perubahan tiap tahunnya. Kegiatan budaya yang banyak menampilkan keindahan dan keunikan biasanya banyak diminati orang apalagi bagi wisatawan asing dan manca negara. Bagi mereka yang unik itu menimbulkan

kesan yang sangat dalam apalagi hal itu tidak ada di tempatnya. Kegiatan semacam itu biasanya jarang dilewatkan, malahan mereka ingin mengetahui lebih dalam makna yang terkandung dibalik simbol-simbol tersebut.

Yang aneh dan unik juga banyak ditemukan dalam *balerong* seperti penggunaan benda-benda budaya pada hari H nya. Betapa banyak benda-benda budaya yang ditampilkan mulai dari pakaian, peralatan rumah tangga, alat musik tradisional dan alat bunyian lainnya (*Ielo/meriam*). Benda-benda itu termasuk barang langka dan tidak semua orang memiliki, jarang sekali ditemukan kecuali pada waktu tertentu termasuk saat *balerong*. Lagi pula kegiatan *balerong* berlangsung ditempat terbuka dan orang umum dengan bebas dapat melihatnya. Sedangkan upacara adat lainnya berada di ruang tertutup (dalam rumah), sulit bagi orang luar untuk menyaksikan peralatan aneh dan langka itu karena acara itu hanya orang-orang tertentu yang bisa mengikuti. Jadi pada saat *balerong* tanpa disadari masyarakatnya telah memperagakan kekayaan budayanya kepada orang banyak.

Keanean dan keunikan yang ditampilkan di *balerong* sangat menunjang untuk dijadikan sebagai obyek wisata budaya. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam usaha memajukan industri pariwisata. Keanean dan keunikan dapat mengundang para wisatawan baik wisata asing maupun wisata domestik terutama pemerhati budaya. Bila mereka melihat *balerong* yang begitu megah, mereka akan merasa heran dan keget karena bangunan yang terdiri dari rangkaian bambu didandani dengan pakaian adat setempat tampil dengan megah dan mewah. Bangunan yang dirancang sekian lama, biaya yang cukup banyak dan tenaga banyak hanya digunakan selama satu hari. Bagi mereka hal itu merupakan pekerjaan mubazir, tetapi bagi masyarakat setempat merupakan tradisi yang sudah mengakar dilubuk hati. Rasanya kurang enak jika tidak mengadakan *balerong* walaupun hanya secara sederhana.

Dengan dijadikannya pesta rakyat *balerong* sebagai obyek wisata budaya, paling tidak dapat menambah keuntungan bagi masyarakat di sana. Berbagai jasa dapat disediakan sekaligus menjadi sumber penghasilan bagi penduduk. Selain itu juga untuk memperkenalkan daerah Pangkalan Koto Baru

kepada orang luar, sehingga mereka menaruh minat untuk datang berkunjung ke sana.

BAB IV KAJIAN NILAI-NILAI

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, masyarakat Pangkalan Koto Baru juga memiliki berbagai kegiatan adat budaya. Kegiatan tersebut selalu dikaitkan dengan kejadian penting dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Berbagai kegiatan itu sering mengambil bentuk kegiatan-kegiatan seni yang merupakan penangan hasrat penciptaan kreatif dan tumbuh dalam suatu masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut kegiatan adat budaya yang dilakukan selalu ada unsur seni, musik dan sebagainya. Akibatnya ekspresi seni yang didasarkan keindahan dan keseimbangan pada seni musik dan yang lain itu selalu mencerminkan norma-norma, nilai luhur dan religi yang ada dalam masyarakat.

Setiap acara perayaan adat budaya di Pangkalan Koto Baru, kita temukan adanya acara pasambahan (*bacakap*), makan *bajamba* dan bermacam-macam hiasan berupa pakaian adat yang terpasang disekeliling tempat acara. Di situ kita temukan keindahan seni, tutur kata yang indah di dengar, dulang-dulang *jamba* yang tertata rapi, kain badan *didnding*, *langit-langit* dan *lamin* yang indah menawan terpasang disekeliling ruangan. Ini merupakan sebuah ungkapan nilai-nilai masyarakat yang tinggi. Ungkapan nilai itu merupakan bentuk pernyataan rasa syukur setelah panen, selesai menunaikan ibadah puasa dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan semacam itu umumnya dilakukan dalam bentuk pesta rakyat.

Kajian ini ingin mengungkapkan sebuah bentuk pesta rakyat yang ada di Pangkalan Koto Baru yang disebut dengan *balerong*. Pesta rakyat *balerong* diselenggarakan dalam rangka memeriahkan hari raya Idul Fitri (setelah selesai menjalankan ibadah puasa), dengan berbagai kegiatan yang sepenuhnya diikuti oleh semua lapisan masyarakat setempat. Salah satu ciri khas yang menarik dari pesta rakyat *balerong* adalah bentuk bangunan tempat berlangsungnya acara tersebut. Istilah *balerong* sudah lama dikenal oleh masyarakat Pangkalan Koto Baru. Bila memasuki bulan puasa *balerong* langsung terlintas

dalam pikirannya, karena *balerong* itu adalah salah satu kegiatan budaya yang sangat erat kaitannya dengan hubungan kekerabatan masyarakat dalam kampung yang bersangkutan. Oleh mereka *balerong* adalah salah satu kegiatan memupuk hubungan silaturahmi antar warga dalam kampung tersebut. Di samping itu pesta rakyat *balerong* dapat dikatakan *trade mark* masyarakat Pangkalan Koto Baru. Di mana dari hasil pemantauan di beberapa daerah di Sumatera Barat tidak ditemukan kegiatan seperti itu.

Dalam pelaksanaan *balerong* terdapat nilai-nilai yang sangat berharga dan dapat dijadikan sebagai contoh bagi semua orang terutama oleh generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Nilai-nilai tersebut banyak bersifat tuntunan/panutan, ajaran buat semua orang. Nilai-nilai itu tertuang dalam setiap rangkaian kegiatan *balerong* dan nilai itu sampai saat ini masih relevan dengan perkembangan zaman. Jadi nilai-nilai yang terkandung dalam pesta rakyat *balerong* sampai saat ini masih hidup dan ditaati oleh masyarakat pendukungnya. Pesta rakyat *balerong* bagi masyarakat Pangkalan Koto Baru sudah menjadi bagian dari budaya daerah yang secara bersama-sama mereka pelihara terus menerus.

Secara umum kebudayaan dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek tata kelakuan sebagai kompleks nilai, wujud kelakuan sebagai pola-pola tindakan dan sebagai wujud benda (kebudayaan materi). Nilai-nilai budaya hanya dapat diungkapkan melalui telaahan terhadap unsur-unsur yang nampak atau menggejala. Demikian pula nilai-nilai yang terdapat dalam pesta rakyat *balerong*, dapat diungkapkan melalui arti dan lambang dari setiap aktivitas maupun benda-benda yang terpakai dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pesta rakyat tersebut. Berikut ini diuraikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan pesta rakyat *balerong* yang telah dideskripsikan di muka.

4.1 Nilai Musyawarah

Orang Minangkabau sangat memegang erat azas musyawarah seperti bunyi pepatah *bulek aie dek pambuluh, bulek kato dek mufakat*. Jadi mufakat/musyawarah sangat

diperlukan sebagai penentuan keberhasilan suatu pekerjaan. Sebelum memulai pekerjaan, apakah pekerjaan kecil (skopnya keluarga, kaum) atau pekerjaan besar (skopnya kampung/nagari dan seterusnya) selalu didahului dengan musyawarah. Musyawarah sangat penting karena disitulah dapat membahas bermacam-macam masalah, yang berat bisa menjadi ringan. Artinya bila suatu pekerjaan itu dikerjakan secara bersama-sama maka akan terasa ringan dan sebaliknya. Jadi untuk membagi-bagi pekerjaan tentulah melalui prosedur yaitu membicarakannya secara bersama-sama (musyawarah). Oleh karena pesta rakyat *balerong* termasuk perayaan berskala besar (skopnya kampung), maka musyawarah menjadi sangat penting, selain menyangkut perencanaan biaya juga rencana tenaga kerja.

Nilai musyawarah senantiasa diterapkan dalam kehidupan masyarakat Pangkalan Koto Baru, hal ini nampak pada penyelenggaraan *balerong*. Suatu kampung yang akan mengadakan *balerong* terlebih dahulu bermusyawarah dengan semua warga kampung. Penyelenggaraan musyawarah biasanya dipelopori oleh para pemuda dengan mengundang penghulu, ninik mamak, *rang sumando*, ibu-ibu dan remaja putri yang ada di kampung tersebut. Ketika musyawarah dibicarakan semua masalah yang berkaitan dengan penyelenggaraan *balerong*. Misalnya masalah administrasi, biaya, peralatan, jenis kegiatan, waktu pelaksanaan dan sebagainya. Kemudian masalah tersebut dibahas bersama-sama dan menentukan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap masing-masing pekerjaan. Biasanya hasil musyawarah itulah yang menjadi pegangan dalam melaksanakan pekerjaan.

4.2 Nilai Kearifan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan kata kearifan berasal dari kata arif - berarti bijaksana dan kecendikiaan. Dari definisi tersebut tampak bahwa dalam pesta rakyat *balerong* terdapat hal-hal yang sangat berharga bagi manusia. Sesuatu yang berharga itu biasanya dipelihara, dilindungi secara bijaksana agar tidak punah karena adanya pengaruh dari luar. Pada pelaksanaan *balerong* nilai kearifan dapat dipetik dari jenis kegiatannya, yaitu berupa lomba

yang bernuansa Islami dan adat istiadat. Jadi disitu tercermin sikap masyarakat setempat yang sangat menjunjung tinggi agama dan adat istiadat. Dengan adanya kegiatan lomba membaca Alqur'an akan selalu mendekatkan manusia dengan Sang Pencipta dan menjauhkannya dari sifat sombong yang membanggakan kemampuan dan keakuannya. Demikian juga lomba pidato adat akan menumbuhkan percaya diri seseorang ditengah-tengah masyarakat dan menjauhkannya dari sifat minder/rendah diri dari pergaulan sehari-hari.

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang dituntut untuk mematuhi norma-norma dan aturan-aturan yang telah ditentukan. Norma-norma, peraturan-peraturan lazimnya disebut dengan adat istiadat.. Orang yang menyalahi adat istiadat mendapat celaan oleh masyarakat dan dikatakan orang tidak beradat. Oleh sebab itu perlu kiranya pensosialisasian sejak dini supaya lebih mantap dimasa yang akan datang. Demi mempermudah tercapainya tujuan tersebut, maka pesta rakyat *balerong* lah salah satu media praktis pensosialisasian adat istiadat.

Melalui kegiatan *balerong* banyak hal yang dapat diteladani oleh generasi muda. Di mana pada kegiatan itu orang-orang yang hadir menunjukkan sikap, perilaku sesuai dengan adat istiadat. Misalnya cara berpakaian, duduk dalam *balerong*, cara makan, bertegur sapa dan sebagainya. Orang yang menghadiri *balerong* datang dengan berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan ajaran agama Islam dan adat istiadat yaitu memakai pakaian muslim seperti kemeja, celana pentalon, kopiah (bagi laki-laki) dan memakai baju kurung/kebaya, kain sarung dan selendang (bagi yang wanita). Duduk dalam *balerong* tanpa kecuali bagi yang laki-laki *baselo*, yang perempuan bersimpuh. Demikian juga masalah makan di *balerong* yaitu makan *bajamba* bersama-sama. Makan *bajamba* disebut juga dengan makan beradat, oleh sebab itu ketika makan ada hal-hal tertentu yang harus ditaati bersama misalnya jangan mengangkat piring karena dianggap kurang sopan, janggal bila mengambil lauk pauk yang agak jauh, sangat memalukan bila terdengar bunyi-bunyian (*mancapak*) saat mengunyah dan dikatakan kotor (jorok) bila mencuci tangan sehabis makan dengan cara dicelupkan ke dalam tembala (tempat cuci tangan). Kemudian yang lebih

memalukan lagi bila sambil makan berbicara keras/ketawa terbahak-bahak.

Semua perbuatan tersebut adalah perilaku yang harus diikuti terutama pada acara khusus termasuk acara *balerong*. Dengan adanya perilaku seperti itu secara tidak langsung telah memberi contoh teladan kepada orang banyak. Jadi pewarisan nilai-nilai luhur itu tidak saja dilakukan di lembaga formal seperti sekolah dan sejenisnya, melainkan pada kegiatan budaya pun bisa dilakukan.

4.3 Nilai Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya). Jadi yang dimaksud dengan nilai sosial adalah nilai-nilai yang didapatkan dalam kehidupan yang berkenaan dengan konsep, hakekat dan tata aturan hidup bermasyarakat. Nilai itu tidak terlepas dari hakekat manusia yaitu, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Perwujudan nilai sosial menurut M. Yunus Malalatoa (1996 : 8 dalam Ernatip, dkk 2001) dapat dilihat dalam bentuk tertib, setia, rukun, harmoni, disiplin, tenggang rasa, tanggung jawab, kompetitif, harga diri dan tolong menolong (gotong royong, kebersamaan dan sebagainya).

Apa yang dikemukakan tersebut semuanya tercermin dalam pesta rakyat *balerong*. Di mana semua lapisan masyarakat berpartisipasi dalam penyelenggaraan pesta rakyat *balerong*. Bila ada suatu kampung yang tidak mengadakan *balerong*, maka anggota masyarakatnya akan merasa malu. Hal ini terutama dirasakan oleh para pemuda dan ninik mamak. Oleh sebab itu para ninik mamak dari awal memasuki bulan puasa sudah memperhatikan aktivitas para pemuda. Jika tidak ada terlihat tanda-tanda akan mengadakan *balerong*, maka tidak segan-segannya memanggil para pemuda guna menanyakan apa masalahnya sehingga mereka tidak mengadakan *balerong*. Jadi ninik mamak juga berperan aktif dalam memantau kegiatan para pemuda. Mereka tidak hanya sekedar menyumbangkan dana tetapi juga ikut memberi semangat para pemuda.

Dalam pesta rakyat *balerong* tercermin kekompakan anggota masyarakat, dengan penuh kesadaran mereka ikut berpartisipasi. Keikutsertaan mereka tidak hanya tenaga tetapi yang lebih penting adalah sumbangan pemikiran dan dana. Pembuatan *balerong* dilakukan secara gotong royong. Pada saat para pemuda bekerja tanpa diminta ibu-ibu telah mengantarkan minuman dan makanan ringan. Apapun yang diperlukan oleh pemuda dengan mudah bisa dipenuhi. Umumnya setiap pemuda yang mendatangi mamak meminta bantuan jarang yang mungkir. Seberapa besarnya dana yang diperlukan tidak menjadi halangan, para ninik mamak siap untuk semua itu. Oleh ninik mamak hal ini sangat dijaga agar semangat para pemuda tidak kendur. Sebesar apapun *balerong* tetap bisa dipakaiani karena para ibu-ibu dengan bangga meminjamkan semua keperluan untuk mendandani *balerong*. Barang-barang mahal dan langka pun mereka mau meminjamkan asalkan untuk keperluan *balerong*. Demikian juga berapa banyak dana yang dibutuhkan bisa diusahakan bersama-sama. Malahan mereka akan lebih bangga bila mampu menyediakan hadiah besar dan mahal. Jadi *balerong* betul-betul milik semua masyarakat.

4.4 Nilai Seni

Nilai seni adalah nilai budaya yang didapatkan khusus dalam bidang seni, yang berkenaan dengan hakekat seni dan berkesenian. (Sedyawati, 1992 *ibid*). Sebagai suatu sistem nilai budaya, nilai seni dapat dipahami melalui berbagai sub unsur antara lain konsep estetika (keindahan), sikap kreativitas karya seni, harmoni, hiburan dan sebagainya. Dalam pengertian umum nilai seni tidak lain adalah unsur nilai budaya yang diukur dengan rasa senang yang ditimbulkan oleh bentuk-bentuk yang menyenangkan yang tercipta melalui bahasa, suara, bunyi, bangunan dan gerak. Dari seluruh hasil cipta tersebut melahirkan bentuk seni seperti seni suara, seni musik, seni bangunan dan seni tari. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam pesta rakyat *balerong* juga terdapat seni. Seni yang menonjol adalah bentuk bangunan *balerong* yang bervariasi. Setiap kampung menampilkan bentuk *balerong* berbeda dan mereka selalu berlomba-lomba untuk menciptakan bentuk *balerong* yang bagus, menarik, lain dari pada yang lain. Masing-

masing kampung membuat *balerong* berbeda tiap tahunnya dan itu merupakan kebanggaan para pemuda. Untuk menciptakan bentuk *balerong* yang bervariasi tentu memerlukan ketajaman fikiran dalam merancang gambar, ketangkasan/kecakapan tenaga dalam membuatnya. Semuanya itu memerlukan orang-orang trampil.

Jika pembuatan *balerong* harus pula mencari tenaga perancang dari luar (dibayar) adalah hal yang sangat memalukan. Oleh sebab itu para pemuda selalu berusaha untuk bisa dalam hal tersebut, hal ini dapat dilakukan dengan banyak belajar, meniru, suka membantu dan sebagainya. Dari satu kegiatan itu saja banyak memberi peluang belajar bagi para pemuda dalam membenahi diri sebagai bekal di masa yang akan datang. Keaktifan dalam kegiatan *balerong* tiap tahunnya timbul bermacam-macam seni dalam diri, khususnya mampu menciptakan beraneka bentuk *balerong*.

Nilai seni tidak saja terpancar pada kerangka *balerong*, tetapi juga peralatan/pakaian yang dipakai *dibalerong*. Pakaian yang terpasang *dibalerong* merupakan pakaian adat daerah setempat. Pakaian adat biasanya dipasang dirumah ketika acara kenduri (*baralek*). Apakah itu kenduri perkawinan, sunatan, turun mandi dan sebagainya. Tetapi diacara *balerong* pakaian tersebut juga dipakai dan cara memasangnya sama dengan di rumah. Pakaian adat tersebut berupa *langik-langik* (terpasang dibagian atas ruangan). Pakaian adat itu tampil dengan bentuk khusus, *langik-langik* dan *badan dindiang* dengan warna-warna cerah, *lamin batokat*/sulam benang emas dengan motif yang sangat khas. Tampilan peralatan tersebut membuat suasana meriah dan megah.

Bentuk lekuk-lekuk motif *lamin* yang begitu indah, menarik dan spesifik, padanan warna-warni *badan dindiang* yang menyertainya membuat orang kagum dan terpesona. Betapa tinggi nilai seni yang tertanam dalam peralatan itu sehingga sangat terkesan bagi yang melihatnya. Daya penciptaan dan sulaman yang begitu rapi adalah pekerjaan orang yang mempunyai naluri seni. Dengan kemampuan berkreasi terwujud karya seni yang memikat hati orang banyak. Secara umum pakaian adat daerah Minangkabau hampir sama, tetapi dari segi motif, bentuk sedikit berbeda, masing-masing daerah mempunyai

ciri khas. Demikian juga di Pangkalan Koto Baru, pakaian adatnya berbeda dengan daerah Minangkabau lainnya. Perbedaan dari segi motif, bahan dan cara pembuatannya. Tidak semua orang bisa membuatnya, hanya orang-orang tertentu yang ahli dibidang tersebut. Pakaian adat Pangkalan Koto Baru dapat dikatakan masih asli karena sampai saat ini belum ditambah dengan variasi lain seperti daerah Minangkabau lainnya. Pakaian adat daerah lain sudah disertai dengan variasi sesuai dengan kemajuan zaman.

Suasana *balerong* merupakan peluang besar bagi masyarakat di luar Pangkalan Koto Baru untuk melihat aneka pakaian adat daerah setempat. Perayaan *balerong* tidak saja untuk masyarakat kampung yang bersangkutan, melainkan bebas untuk umum. Tempatnya di ruang terbuka, sehingga siapa saja bisa melihatnya. Orang-orang yang berasal dari luar daerah dapat melihat dari luar saja, karena bangunan *balerong* tidak memakai dinding. Dari luarpun lebih bebas memandangi kesemua arah.

4.5 Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan tercermin dari semua rangkaian kegiatan mulai dari proses pembuatan sampai berakhirnya acara *balerong*. Nilai pendidikan itu perlu sekali diterapkan pada masyarakat terutama bagi generasi muda. Nilai pendidikan yang tertuang dalam rangkaian kegiatan *balerong* mencakup berbagai aspek kehidupan, baik untuk lingkungan keluarga, masyarakat dan bernegara. Berikut ini dapat diketahui secara rinci nilai pendidikan dalam pesta rakyat *balerong*.

Dari awal proses kegiatan *balerong* sudah tercermin nilai pendidikan, dimana kegiatan dimulai dengan musyawarah. Dalam musyawarah masing-masing orang akan mengemukakan pendapat, ide dan gagasan. Di situ setiap orang dituntut untuk saling menghargai pendapat orang lain dan mau menerima kelebihan dan kekurangan seseorang. Dalam bermusyawarah tidak mengandalkan emosi dalam membahas suatu masalah tetapi hendaklah dengan kepala dingin, hati yang lapang. Terbiasa dengan sikap demikian sudah merupakan modal yang berharga bagi seseorang. Orang yang dapat mengamalkan sikap

demikian membuat dirinya lebih dihargai dan dihormati. Kemanapun dia pergi tidak canggung, mudah menyesuaikan diri dan orang banyak pun segan padanya.

Saat menyampaikan pendapat sudah merupakan proses pembelajaran berbicara dihadapan orang banyak. Terbiasa dengan hal demikian, maka akan mudahlah bagi seseorang untuk tampil berbicara dilingkungan orang banyak. Berbicara dihadapan orang banyak bukanlah hal yang mudah, perlu belajar dengan sungguh-sungguh. Etika berbicara harus dipahami agar apa yang dibicarakan berkesan bagi pendengar.

Musyawahar menghasilkan bermacam-macam keputusan, pekerjaan dan orang-orang yang bertanggung jawab. Setiap orang mendapat beban tugas dan tanggung jawab untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Tugas yang telah ditetapkan hendaklah dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Di situ tersirat nilai pendidikan, yaitu mendidik orang untuk belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan tertentu. Bermula dari tanggung jawab terhadap pekerjaan bersama akan terlatih bertanggung jawab untuk semua hal. Rasa tanggung jawab perlu ditanamkan dalam diri, setiap orang hendaklah memilikinya karena dapat meningkatkan harga diri atau sebaliknya. Tanggung jawab tidak hanya terhadap kepentingan bersama, tetapi juga untuk kepentingan diri sendiri.

Hal demikian jelas terlihat dalam pelaksanaan pesta rakyat *balerong*, di mana semua lapisan masyarakat bertanggung jawab terhadap kelancaran kegiatan tersebut. Para pemuda bertanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan, ninik mamak bertanggung jawab di bidang dana dan para ibu-ibu bertanggung jawab menyediakan bermacam-macam peralatan adat untuk *balerong*. Pekerjaan para pemuda cukup banyak mulai dari pencarian bahan sampai membuat kerangka serta menghiasi *balerong* di samping pekerjaan lainnya. Berkat kerjasama masyarakat setempat pesta rakyat *balerong* terlaksana dengan baik dan terus menerus sepanjang masa.

Jenis kegiatan yang lazim disuguhkan dalam kegiatan *balerong* adalah lomba baca alqur'an dan pidato adat. Dari kedua jenis kegiatan tersebut tersirat nilai pendidikan yaitu mendidik orang untuk belajar memahami ajaran-ajaran yang

terdapat dalam Al Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga pidato adat, yaitu memperkenalkan adat istiadat kepada semua orang. Pendidikan adat istiadat perlu diberikan sejak dini karena adat istiadat itu mencakup bermacam-macam aspek kehidupan seperti tata kelakuan, sopan santun, budi pekerti dan sebagainya. Semua aspek tersebut perlu diketahui oleh semua orang karena berhubungan langsung dengan diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan seperti tersebut di atas sangat diutamakan oleh orang Minangkabau sesuai dengan falsafah hidup *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Adat dan ajaran agama Islam sejalan dalam kehidupan sehari-hari.

Di hari *balerong jamba* nasi berasal dari istri mamak, artinya, *jamba* tersebut berasal dari kampung lain. Bagi ibu-ibu yang membawa *jamba* tentu tidaklah asal-asalan karena *jamba* itu akan dihidangkan pada orang-orang tertentu dikampung suaminya. Jadi masakan yang disajikan adalah masakan yang paling istimewa baik dari segi rasa, bahan dan peralatan yang digunakan. Oleh sebab itu perlu keterampilan agar bisa menyajikan bermacam-macam masakan. Dengan adanya kegiatan semacam itu dapat merangsang orang untuk pandai dalam segala hal. Khususnya bagi yang wanita supaya sejak dini sudah mulai dididik disiplin menggunakan waktu, diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat, belajar bermacam-macam kepandaian/keterampilan agar terbiasa dikemudian hari. Kepandaian menyajikan bermacam-macam masakan adalah ciri khas wanita Minangkabau, karena dari kecil mereka sudah dilatih memasak oleh orang tuanya. Sangat tabu/memalukan bila seorang wanita Minangkabau tidak padai memasak. Pada hal orang Minangkabau terkenal pandai memasak. Masakannya terkenal sampai kemana-mana dan banyak disukai orang.

Selain hal tersebut kegiatan para ibu-ibu yang menyediakan *jamba* nasi datang beramai-ramai dengan anak-anaknya. Aktivitas seperti itu bukan tidak mempunyai makna, melainkan tersirat makna yang dalam. Kegiatan itu mendidik orang supaya tidak saja kenal dan menghormati keluarga ibunya tetapi juga kenal dan menghormati keluarga ayahnya. Maksud dari pernyataan tersebut berkaitan dengan sistem kekerabatan di Minangkabau yaitu matrilineal. Sistem kekerabatan matrilineal

garis keturunan diambil dari ibu, berarti seorang anak tinggal dan besar dilingkungan keluarga ibu. Dalam keseharian mereka lebih banyak bergaul dengan keluarga ibu, sehingga mereka lebih dekat dan akrab dengan keluarga ibu. Sedangkan dengan keluarga ayah hanya pada waktu-waktu tertentu bertemu. Agar tercapai hal tersebut tentu anak-anak perlu juga dekat dan akrab dengan keluarga ayahnya.

Cara yang paling praktis untuk mendekatkan mereka adalah sering berkunjung. Saat berkunjung yang lebih efisien adalah diwaktu tertentu seperti waktu kenduri, lebaran dan hari *balerong*. Di mana pada saat tersebut para kaum kerabat yang merantau sedang berada di kampung. Jadi diwaktu itu dapatlah bertemu semuanya. Dengan adanya pendekatan seperti itu secara tidak langsung telah mempererat hubungan diantara mereka. Pada hari *balerong* suasananya lebih meriah karena disertai dengan acara khusus. Kegiatan *balerong* terfokus pada satu tempat, jadi orang dari manapun berkumpul ditempat tersebut. Berkumpulnya orang banyak di sana menambah banyak kenalan, di samping sanak saudara yang ada. Jadi suasana *balerong* tidak saja akrab dengan keluarga ayah tetapi juga dengan orang kampung lainnya.

4.6 Nilai Kompetisi

Pada pesta rakyat *balerong* secara nyata tidak ada penilaian terhadap semua *balerong* yang ditampilkan. Artinya tidak ada perlombaan *balerong*, yang ada hanya perlombaan dalam kegiatan *balerong* yaitu lomba baca alqur'an atau pidato. Secara resmi penampilan *balerong* tidak dinilai tetapi masyarakat pendukungnya merasa bahwa hasil karyanya akan dinilai oleh orang banyak. Ini terbukti dari keinginan mereka untuk menampilkan *balerong* yang lebih bagus, menarik lain dari pada yang lain. Seolah-olah mereka berada dalam suatu perlombaan dan berusaha untuk mendapat yang terbaik. Perasaan demikianlah yang merangsang semua masyarakat untuk terus meningkatkan penampilan *balerongnya*. Perasaan demikian lebih dirasakan oleh para pemuda karena baik buruknya *balerong* tergantung pada mereka.

Selain membenahi *balerong* tampil lebih bagus dan menarik, hadiah yang disediakan pun diusahakan yang

berharga/bernilai mahal. Dalam hal ini mereka pun merasa bersaing dengan *balerong* lain dalam hal menyediakan hadiah. Setiap panitia *balerong* berusaha mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya agar dapat memberikan hadiah mewah dan berharga. Mereka merasa malu bila hadiah yang diberikan termasuk yang murahan, kalau pun tidak bisa melebihi paling tidak menyamakan dari hadiah di *balerong* lainnya. Setiap panitia *balerong* saling menguping dan mereka selalu ingin diperingkat teratas dalam menyediakan hadiah.

Tidak itu saja para ibu-ibu pembawa *jamba* nasi pun merasa bahwa hidangan yang disajikannya akan dinilai pula oleh orang banyak. Oleh sebab itu untuk menyediakan hidangan dia keluarkan semua persediaan yang dimilikinya. Dibuat bermacam-macam masakan, baik masakan yang tradisional maupun yang lagi favorit saat ini. Tidak terbatas pada masakan saja, peralatan yang dipakai pun yang sedang trend saat ini seperti piring set. Artinya seperangkat piring lengkap dengan teko (tempat air minum), mangkok, gelas, tempat lauk pauk dengan warna sama. Makanan tersebut disajikan disana, ditata dengan rapi. Biasanya peralatan tersebut sering dipakai oleh orang kebanyakan, namun di acara *balerong* peralatan seperti itu bermunculan beragam corak dan warna.

Di samping itu orang yang punya *jamba* pun berpenampilan beda dengan biasanya, karena dia merasa bahwa dirinya pun akan menjadi perhatian orang banyak. Dia pun merasa bersaing dengan para ibu-ibu lainnya. Oleh sebab itu dia tampil dengan segala kemewahan yang dimiliki, pakaian mewah, perhiasan dan aksesoris lainnya. Perasaan demikian tidak saja ditempat *balerong*, melainkan di rumah mertua pun begitu pula. Di sana akan bertemu dengan para ipar, kaum kerabat suami lainnya. Saat itu pun terasa ada persaingan diantara mereka, secara diam-diam saling menilai baik pakaian, perhiasan dan makanan yang dibawa. Jadi perayaan *balerong* secara tidak langsung ada suatu persaingan/lomba diantara orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Perasaan demikian dari segi positif sangat baik karena mendorong orang agar selalu kerja keras, berusaha sungguh-sungguh agar bisa mendapatkan semuanya. Dari segi negatif membuat orang minder/rendah diri karena ketidakmampuannya. Perasaan demikian tidak untuk

dibesar-besarkan, tetapi hanya sekedar dimaklumi dan dipahami oleh setiap orang. Tidaklah mereka menjadikan kekurangan seseorang itu sebagai bahan ejekan, malahan menjadi bumerang bagi yang bersangkutan untuk memperbaiki diri, berjuang keras untuk dapat menyamakan dengan orang kebanyakan lainnya. Ini merupakan rangsangan yang membawa kearah kebaikan dan kesempurnaan. Persaingan demikian terjadi secara diam-diam dan tidak pernah menimbulkan efek sampingan diantara mereka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap pesta rakyat *balerong* (sebut saja *balerong*) di kanagarian Pangkalan Koto baru, maka diperoleh gambaran bahwa pesta rakyat *balerong* adalah salah satu pesta rakyat yang sangat di banggakan oleh masyarakat setempat. Pesta rakyat *balerong* adalah kepunyaan masing-masing kampung, artinya setiap kampung mengadakan *balerong*. Pada masa dahulu *balerong* diadakan di surau, tetapi sekarang *balerong* diadakan di luar surau dengan membuat bangunan khusus di sekitar surau. Hal ini terjadi karena penduduk sudah semakin banyak sedangkan daya tampung surau sangat terbatas. Pesta rakyat *balerong* diadakan dalam rangka memeriahkan hari raya Idul fitri setiap tahun. Tepatnya penyelenggaraan *balerong* 1 dan 2 hari setelah hari raya. Di samping itu juga sebagai media silaturahmi oleh masyarakat kampung yang bersangkutan. Di hari *balerong* mereka beramai-ramai datang ke lokasi *balerong*. Tua muda, laki-laki perempuan ikut menyaksikan pelaksanaan *balerong*. Di sana mereka mengikuti acara demi acara yang diadakan oleh panitia. Saat berlangsung acara di *balerong* yang laki-laki duduk bersama-sama dalam *balerong*, sedangkan yang wanita sibuk mengurus makanan di dalam surau.

Terlaksananya *balerong* adalah berkat kerja sama semua lapisan masyarakat kampung yang bersangkutan. Sebagai pelaksanaanya adalah para pemuda, merekalah yang mengupayakan segalanya mulai dari pencarian bahan untuk *balerong* sampai mendandani (dengan pakaian adat daerah setempat), mengumpulkan dana dan menyelenggarakan sampai selesai. Sedangkan dana yang digunakan juga berasal dari masyarakat kampung yang bersangkutan yang dikumpulkan oleh para pemuda. Sebagian besar dana diperoleh dari pengusaha/pedagang dengan cara mendatangi mereka.

Pelaksanaan *balerong* diawali dengan musyawarah dengan melibatkan semua anggota masyarakat (pemuda, penghulu, mamak, *rang sumando* dan ibu-ibu) yang pelaksanaannya sekitar

minggu pertama di bulan puasa. Pertengahan puasa para pemuda sudah mulai mencari bahan-bahan berupa kayu, bambu dan sebagainya. Setelah bahan terkumpul lalu dibuat kerangka *balerong* sesuai dengan bentuk yang telah disepakati bersama. Dahulunya bentuk *balerong* sangat sederhana yaitu berbentuk segi empat, lama kelamaan muncul bentuk rumah adat, masjid, kapal dan sebagainya. Setiap kampung bentuk *balerongnya* berbeda-beda sesuai dengan daya kreasi mereka. Akhir-akhir ini muncul bentuk *balerong* pesanan yaitu adanya penambahan atribut lain pada *balerong*. Misalnya ada sponsor yang mau mendanai *balerong* asalkan pada *balerong* dibuatkan gambar usahanya. Seperti pengusaha jasa angkutan, maka di *balerong* tersebut dibuatkan gambar mobil dan begitu juga yang lainnya. Oleh panitia gambar itu dipasangkannya pada bagian atas *balerong*, di samping tidak mengganggu bentuk *balerong* juga mudah dilihat pengunjung dari semua arah.

Kedudukan pesta rakyat *balerong* bagi anak-anak, remaja dan orang tua/lanjut usia tentu berbeda. Bagi anak-anak *balerong* adalah suatu keramaian yang sangat disukainya, di mana pada waktu itu mereka bisa bermain sepuas hatinya. Pada hari *balerong* mereka berbondong-bondong datang kelokasi *balerong* dengan memakai pakaian baru, sepatu baru dan sebagainya. Di sana mereka bertemu dengan teman-teman sebaya, dengan bersuka ria mereka bermain bersama-sama. Di hari biasa mereka jarang bertemu karena berjauhan rumah. Lain halnya dengan anak-anak yang sudah berakal (sudah duduk dibangku sekolah SD/SLTP) mereka lebih gembira lagi. Pesta rakyat *balerong* adalah peluang besar bagi dirinya untuk menampilkan kemampuan yang dimilikinya. Mereka berlomba-lomba untuk mengikuti acara yang diadakan oleh panitia, bersaing dengan banyak orang. Acara yang diadakan pada pesta rakyat *balerong* adalah berupa perlombaan baca alqur'an, pidato (tentang agama, adat dan sebagainya) dan sekarang juga ada lomba qasidah (nyanyian Islami).

Kegiatan perlombaan itu mereka ikuti dengan sungguh-sungguh dan setiap mereka berusaha untuk jadi pemenang. Suatu kebanggaan bagi mereka bila diacara tersebut mereka bisa jadi pemenang. Kemenangan yang mereka peroleh bukan semata-mata mengharapkan hadiah melainkan nama baik yang

disandangnya. Di samping itu pesta rakyat *balerong* juga sebagai media komunikasi, di mana mereka bisa berkenalan dengan banyak orang terutama sesama peserta lomba. Peserta lomba tidak saja berasal dari kampung yang bersangkutan melainkan juga dari kampung lain. Jadi pada kesempatan tersebut mereka bisa menjalin hubungan baik, menambah wawasan dan kebersamaan dalam bermacam-macam kegiatan.

Bagi remaja (sudah menginjak dewasa dan belum menikah yang umumnya telah lepas dari pendidikan menengah atau sudah bekerja) kedudukan pesta rakyat *balerong* adalah sebagai wadah tempat mengembangkan kratifitas, tempat belajar berorganisasi dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pesta rakyat *balerong* tampak kekompakan para pemuda, mereka secara bersama-sama membuat *balerong* dan berusaha memenuhi segala kebutuhan pelaksanaan *balerong*. Mereka bekerja sama, bantu membantu dalam melaksanakan bermacam-macam pekerjaan. Mereka tidak hanya menyumbangkan tenaga dana pun ikut mereka sumbangkan demi kelancaran kegiatan tersebut.

Kedudukan pesta rakyat *balerong* bagi orang dewasa dan lanjut usia adalah suatu acara yang sangat berharga dan selalu dinanti-nantikannya. Pada acara tersebut mereka bisa bertemu semuanya dan melepaskan rindu. Dihari-hari biasa mereka jarang bertemu dan bahkan ada yang tidak bertemu karena berbagai kesibukan. Hari-hari mereka dipenuhi oleh bermacam-macam kesibukan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Jadi pada acara *balerong* itulah saat yang paling pas bagi mereka untuk bersantai-santai sambil menikmati bermacam-macam acara di *balerong*. Saat itu pada umumnya mereka masih berada di kampung, artinya belum melakukan kegiatan rutinnnya seperti bekerja, berdagang dan sebagainya. Terutama bagi perantau mereka masih bersantai-santai di rumah. Oleh sebab itulah pelaksanaan *balerong* diadakan secepatnya agar dapat dihadiri oleh banyak orang.

Pesta rakyat *balerong* bagi mereka adalah sebagai wadah untuk mempererat hubungan silaturahmi antar sesama warga. Di samping itu juga sebagai media penyaluran bantuan dana dari masyarakat setempat. Melalui kegiatan *balerong* mereka berlomba-lomba memberikan sumbangan. Sangat memalukan

sekali bagi mereka bila pada saat itu tidak memberikan sumbangan. Dana yang terkumpul itu tidak semuanya terserap untuk kegiatan *balerong*. Dana tersebut juga diperuntukan untuk pembangunan sarana umum seperti masjid/surau, perbaikan jalan dan sebagainya. Khusus bagi ibu-ibu selain untuk mempererat hubungan silaturahmi antar sesama warga pesta rakyat *balerong* juga sebagai tempat memperagakan kekayaan. Mereka tidak segan-segannya membawa/meminjamkan barang-barang berharga dan langka untuk keperluan *balerong*. Mereka merasa bangga bila sebagian besar peralatan di *balerong* adalah kepunyaannya. Sebaliknya dia merasa kecil hati/sedih bila panitia *balerong* tidak meminjam apapun di rumahnya.

Pelaksanaan *balerong* bukanlah sekedar media silaturahmi bagi masyarakat atau hiburan bagi anak-anak, melainkan tersirat nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai tersebut perlu disosialisasikan kepada masyarakat terutama kepada generasi muda sebagai bekal dirinya dimasa yang akan datang. Nilai-nilai yang terkandung dalam pesta rakyat *balerong* masih relevan dengan kehidupan saat ini. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut adalah :

1. Nilai Musyawarah
2. Nilai Kearifan
3. Nilai Sosial
4. Nilai seni
5. Nilai Pendidikan
6. Nilai Kompetisi

5.2 Saran

Berdasarkan kenyataan tentang keberadaan pesta rakyat *balerong* di Pangkalan Koto Baru dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Nampaknya keberadaan pesta rakyat *balerong* sangat diperlukan oleh masyarakat dalam mempertahankan integritas kehidupan dalam masyarakat. Di samping itu dapat mengembangkan kreatifitas, meningkatkan usaha dan menambah wawasan masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh sebab itu pesta rakyat

balerong perlu dipertahankan dimasa-masa yang akan datang.

2. Pesta rakyat *balerong* memiliki nilai-nilai yang patut diteladani oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu pesta rakyat *balerong* perlu dilestarikan dan dibina agar tetap eksis sepanjang masa.
3. Pesta rakyat *balerong* adalah salah satu kegiatan budaya yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata budaya daerah setempat. Oleh sebab itu pesta rakyat *balerong* hendaknya tetap digelar setiap tahun agar dapat menarik minat masyarakat luar untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Dari saran-saran tersebut di atas dapat diambil intinya bahwa pesta rakyat *balerong* perlu dibina, dilestarikan agar tetap eksis sepanjang masa. Untuk mencapai maksud tersebut diharapkan kepada semua pihak, khususnya masyarakat setempat agar melibatkan diri dan melakukan tindakan nyata demi kelangsungan pesta rakyat *balerong* dimasa yang akan datang.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ahmad Farid Syam Dt. Laksamana
Umur : 72 Tahun
Suku : Mandahiling
Pekerjaan : Tani
Alamat : Pasar Baru

2. Nama : Maharni Abdullah
Umur : 58 Tahun
Suku : Mandahiling
Pekerjaan : Swasta
Alamat : lakuk Gadang

3. Nama : Masnah
Umur : 50 Tahun
Suku : Pitopang Dt. Sibijayo
Pekerjaan : PNS
Alamat : Pasar Baru

4. Nama : Syafril. HR
Umur : 49 Tahun
Suku : Piliang
Pekerjaan : Wali Nagari Pangkalan Koto Baru
Alamat : Pasar Baru

5. Nama : Rafdinal
Umur : 36 Tahun
Suku : Pitopang Dt. Bosa
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Pasar Baru

6. Nama : Arlis Malik
Umur : 41 Tahun
Suku : Pitopang Dt. Manso
Pekerjaan : Tani
Alamat : Pasar Baru

DAFTAR GAMBAR



Salah satu bentuk *balerong* di akhir abad 19



Salah satu bentuk *balerong* pesanan dari sponsor

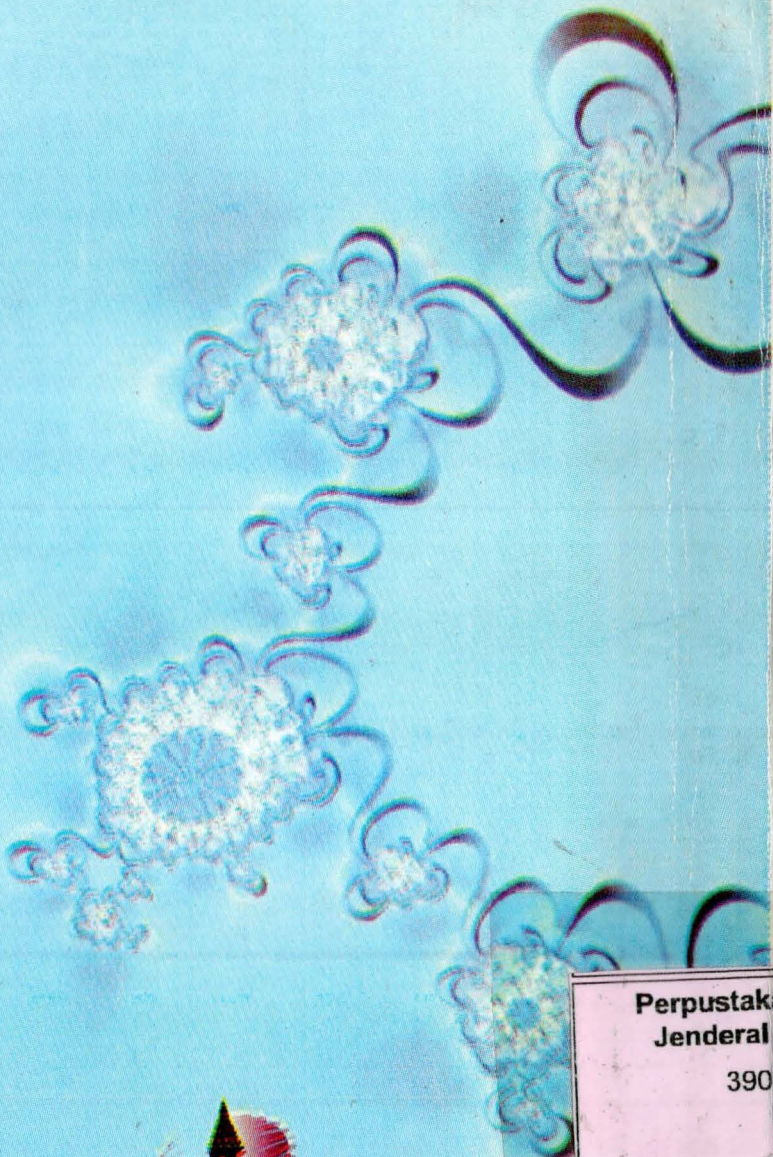


Para ninik mamak, pemuda (*samuji*) makan *bajamba* di dalam *balerong*

DAFTAR PUSTAKA

- Ernatip. Dra. Dkk, *Upacara Tabuik di Pariaman, Kajian Nilai Budaya dan Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya*, Balai kajian Jarahnitra Padang, 2001
- Boestami dkk, *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*, Esa, Padang, 1992
- Cohen J.Bruce, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rineke Cipta, Jakarta, 1992.
- Dharmamulya Sukirman,
Transportasi Nilai Melalui Permainan Rakyat Daerah stimewa Yogyakarta, Jakarta, depdikbud, 1992/1993
- Hanani Selfia, *Surau set Lokal Yang Tercecer*, Humaniora Utama Press, Bandung, 2002
- Ihromi. T.O, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999
- *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian rakyat, Jakarta, 1991
- *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineke Cipta, jakarta, 1990
- MSPI, *seni Pertunjukan Indonesia (Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)* Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1993
- Navis, A.S. *Alam berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Grafiti Pres, Jakarta, 1986

- M.S. Amir, *Adat Minangkabau Pola dan Tinjauan Hidup Orang Minang Mutiara Sumber Widyia*, Jakarta, 1999
- Purna Made, *Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Dendang Pengasuhan Anak*, Jakarta, Depdikbud, 1992/1993
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Jakarta, Balai Pustaka, 1991
- Rauf Abdul Ode IA.H.Dr.Prof,
Peranan Elit dalam Proses Modernisasi, Suatu Studi Kasus di Muna, Balai Pustaka, Jakarta, 1999
- Suhaedi Edy dkk, *Penanaman Nilai Budaya Melalui Tembang Tradisional*, Jakarta, Depdikbud, 1993
- Sumihardja Suhandi. A dkk,
Fungsi Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya Masa Kini di Jawa Barat, Bandung Depdikbud, 1993/1994
- Suwantoro Gamal, SH
Dasar-dasar Pariwisata, Andi, Yogyakarta, 1997.



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
Jl. Raya Belimbing No.16A, Kecamatan Kuranji Padang
Telp. / Fax : (0751) 496181**

**Perpustakaan
Jenderal K.**
390.0
EP